

BAB III

KAJIAN STRUKTURAL

Bab ini diawali dengan uraian sekuen drama *Al-Khātam*, peristiwa demi peristiwa dapat diketahui secara detil dalam urutan sekuen di bawah ini. Urutan sekuen yang diuraikan berdasarkan urutan babak dalam drama *Al-Khātam*. Adapun tokoh-tokoh yang berperan dalam drama yaitu ‘Abdullāh bin Faraj, selanjutnya disebut ‘Abdullāh, Hārūn ar-Rasyīd (Hārūn), Aḥmad Sabbiy (Aḥmad), Ḥājah Khadījah al-Ḥamāwiyah (Ḥājah), Amīnah dan Zubaidah.

3.1 Sekuen drama *Al-Khātam*

1. Pertemuan ‘Abdullāh dengan Hārūn di Istana untuk menyampaikan amanah Aḥmad atau putra Hārūn. Pertemuan tersebut ‘Abdullāh menceritakan sosok Aḥmad.
 - 1.1 Aḥmad tinggal di Baṣrah
 - 1.2 Pemberitahuan ‘Abdullāh bahwa Aḥmad telah wafat
 - 1.3 Aḥmad wafat ketika berusia 20 tahun
 - 1.4 Perawakan Aḥmad tinggi, dadanya tegap dan bertubuh kurus
 - 1.5 Aḥmad sangat mirip dengan Hārūn.
 - 1.6 Aḥmad tinggal bersama Ḥājah.
 - 1.7 Ḥājah merawat Aḥmad sejak kecil
2. Permintaan maaf ‘Abdullāh kepada Hārūn karena tidak mengetahui bahwa Aḥmad putra Hārūn.
3. Pemberitahuan ‘Abdullāh kepada Hārūn bahwa Aḥmad seorang kuli bangunan.
4. Kesedihan Hārūn atas nasib putranya.
5. Penjelasan ‘Abdullāh ketika ingin memperbaiki rumah, ia pergi ke barak dan bertemu Aḥmad.
 - 5.1 Cerita pertemuan ‘Abdullāh dengan Aḥmad kepada Hārūn.
 - 5.1.1 ‘Abdullāh bertemu Aḥmad di barak.
 - 5.1.2 ‘Abdullāh mempekerjakan Aḥmad.

- 5.1.3 Persyaratan yang diajukan Aḥmad kepada ‘Abdullāh sebelum bekerja.
 - 5.1.4 Kepercayaan ‘Abdullāh dan teman-temannya kepada Aḥmad.
 - 5.1.5 Permintaan Aḥmad untuk bekerja kembali dengan ‘Abdullāh agar ia tetap dapat bersedekah di bulan Ramadhan.
 - 5.1.6 Kondisi kesehatan Aḥmad memburuk.
 - 5.1.7 Permintaan Aḥmad kepada ‘Abdullāh agar mau mengantarkannya ke rumah Ḥājah.
 - 5.1.8 Pesan Aḥmad kepada ‘Abdullāh untuk memberikan cincin ibunya yang bernama Amīnah kepada Hārūn.
 - 5.1.9 Nasihat Aḥmad untuk Hārūn disampaikan oleh ‘Abdullāh.
6. Kesedihan Hārūn atas nasib putranya, Aḥmad.
 7. Kesedihan Zubaidah melihat keadaan suaminya, Hārūn.
 8. Pernyataan Zubaidah bahwa Aḥmad telah memilih kehidupannya sendiri.
 9. Penyesalan Hārūn karena menolak nasihat putranya.
 10. Pertanyaan Zubaidah kepada Hārūn mengenai kesanggupannya menjalankan nasihat Aḥmad.
 11. Ketidakmampuan Hārūn mengikuti keinginan Aḥmad membuatnya lupa diri.
 12. Penjelasan Hārūn kepada Zubaidah tentang sebab kepergian Aḥmad dari istana.
 - 12.1 Hārūn tidak menuruti nasihatnya untuk meneladani kepemimpinan ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azīz.
 - 12.2 Hārūn mengasingkan Aḥmad dari orang-orang istana.
 13. Penjelasan Zubaidah bahwa Aḥmad telah mempengaruhi pikiran orang-orang sehingga berubah pandangan terhadap Hārūn.
 14. Tuduhan Hārūn bahwa Zubaidah telah menghasutnya karena takut Aḥmad yang akan dilantik Hārūn menjadi khalifah menggantikan putra Zubaidah.
 15. Penjelasan Zubaidah bahwa Aḥmad adalah seorang zāhid sehingga tidak akan menerima jabatan kekhalifahan.
 16. Keinginan Hārūn untuk menziarahi makam putranya dan istrinya Amīnah di Baṣrah.

17. Kegelisahan Zubaidah terhadap suaminya ketika pergi mengunjungi Ḥājah, akan membuat khalifah mengenang cinta istri pertamanya.
18. Kesedihan Hārūn ketika menziarahi makam anak dan istrinya di BaṢrah.
19. Penyamaran Hārūn dari sosok Khalifah.
20. Kepergian Hārūn dan ‘Abdullāh ke rumah Ḥājah.
21. Pertemuan Hārūn dan ‘Abdullāh dengan Ḥājah.
22. Kekhalifahan Hārūn diketahui Ḥājah.
23. Penjelasan Ḥājah mengenai sosok Amīnah.
 - 23.1 Kisah Amīnah disampaikan Ḥājah kepada Hārūn.
 - 23.1.1 Amīnah datang kepada Ḥājah dalam keadaan hamil.
 - 23.1.2 Amīnah hidup seorang diri di luar Bagdād tanpa sanak saudara.
 - 23.1.3 Amīnah meminta izin kepada Ḥājah agar diperbolehkan tinggal bersamanya sampai kelahiran putranya.
 - 23.1.4 Kasih sayang Ḥājah terhadap Amīnah hingga menganggapnya sebagai putrinya sendiri.
 - 23.1.5 Prasangka Ḥājah bahwa Amīnah adalah seorang wanita yang berdosa sehingga ia ingin bertaubat.
 - 23.1.6 Kelahiran putra Amīnah.
 - 23.1.7 Penitipan putra Amīnah kepada salah seorang pekerja bangunan.
 - 23.1.8 Pemberitahuan Amīnah tentang sosok ayah Aḥmad.
 - 23.1.9 Pemberitahuan Amīnah tentang suaminya mengejutkan Ḥājah.
 - 23.1.10 Pengakuan Hārūn sebagai pedagang kepada keluarga Amīnah.
 - 23.1.11 Kepergian Hārūn setelah menikahi Amīnah.
 - 23.1.12 Kekhalifahan Hārūn tidak diketahui Amīnah.
 - 23.1.13 Amanah Amīnah kepada Ḥājah untuk menyimpan cincin pemberian Hārūn hingga Aḥmad dewasa.
 - 23.1.14 Meninggalnya Amīnah.

24. Penjelasan Hājah mengenai keinginan Aḥmad untuk menemui ayahnya di istana.

24.1 Kisah kepergian Aḥmad ke istana.

24.1.1 Permohonan Aḥmad kepada Hājah untuk menemui ayahnya.

24.1.2 Kekhawatiran Hājah terhadap Aḥmad.

24.1.3 Rasa pengertian Aḥmad terhadap Hājah.

24.1.4 Kepergian Aḥmad untuk menasehati ayahnya agar menjadi sosok khalifah yang baik.

24.1.5 Kepergian Aḥmad diizinkan oleh Hājah.

24.1.6 Rencana pemberian kekuasaan oleh Hārūn kepada Aḥmad.

24.1.7 Kekaguman Aḥmad pada sosok ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azīz.

24.1.8 Nasehat Aḥmad kepada ayahnya.

24.1.9 Kekecewaan Aḥmad terhadap ayahnya.

24.1.10 Kepergian Aḥmad dari istana.

24.1.11 Usaha pencarian Aḥmad oleh para pengawal istana yang diutus Hārūn.

24.1.12 Kegagalan para pengawal istana dalam pencarian Aḥmad.

24.1.13 Kedatangan ‘Abdullāh ke istana dengan membawa kabar tentang Aḥmad.

24.2 Cerita tentang peristiwa yang dialami Aḥmad ketika di istana.

24.2.1 Kesedihan Aḥmad karena ayahnya tidak mau mendengarkan nasihatnya.

24.2.2 Hārūn mengasingkan Aḥmad.

24.2.3 Kesabaran dan ketenangan Hājah menghadapi permasalahan Aḥmad.

24.2.4 Kekhawatiran Aḥmad terhadap ayahnya yang hidup penuh duniawi.

24.2.5 Nasehat Hājah kepada Aḥmad untuk selalu mendoakan ayahnya.

25. Prasangka Hārūn bahwa Aḥmad sangat membencinya.

26. Penjelasan Ḥājah bahwa Aḥmad sangat menyayangi dan menghormati ayahnya.
 - 26.1 Cerita Ḥājah mengenai pengorbanan yang dilakukan Aḥmad untuk ayahnya.
 - 26.1.1 Sepanjang hari Aḥmad melakukan ibadah.
 - 26.1.2 Kekhawatiran Ḥājah terhadap kesehatan Aḥmad.
 - 26.1.3 Saran Ḥājah kepada Aḥmad untuk meninggalkan pekerjaannya sebagai kuli bangunan.
 - 26.1.4 Keinginan Aḥmad untuk selalu bersedekah selama hidupnya.
27. Pertanyaan Ḥājah kepada Hārūn
 - 27.1 Awal pernikahannya dengan Amīnah.
 - 27.2 Alasan Hārūn meninggalkan Amīnah.
 - 27.3 Tujuan kembalinya Hārūn ke Baṣrah.
28. Ungkapan kisah perjalanan hidup Hārūn kepada Ḥājah.
 - 28.1 Kegemaran Hārūn berkuda mengelilingi kota.
 - 28.2 Kunjungan Hārūn ke rumah seorang wanita untuk meminta minum.
 - 28.3 Kekaguman Hārūn akan sosok wanita tersebut.
 - 28.4 Pengakuan Hārūn kepada keluarga Amīnah bahwa ia adalah seorang pedagang yang nomaden.
 - 28.5 Pernikahan Hārūn dan Amīnah secara sembunyi-sembunyi.
 - 28.6 Kembalinya Hārūn ke istana.
 - 28.7 Perjodohan Hārūn dengan anak pamannya yang bernama Zubaidah.
 - 28.8 Jabatan kekhalifahan setelah al-Mahdī (ayah Hārūn) diberikan kepada Hārūn.
 - 28.9 Kesibukan Hārūn setelah menjadi khalifah membuatnya lupa pada Amīnah.
 - 28.10 Kerinduan Hārūn pada Amīnah.
 - 28.11 Kedatangan Hārūn di rumah Amīnah.
 - 28.11.1 Janji Hārūn tidak akan meninggalkan Amīnah.
 - 28.11.2 Amīnah terkejut karena suaminya telah memiliki istana di Bagdād.

- 28.11.3 Ajakan Hārūn kepada Amīnah untuk tinggal bersamanya di istana.
- 28.11.4 Penjelasan Hārūn bahwa istana tersebut adalah warisan ayahnya.
- 28.11.5 Meninggalnya ayah Hārūn tidak diketahui Amīnah.
- 28.11.6 Keyakinan Hārūn bahwa istrinya mengetahui kematian ayahnya.
- 28.11.8 Nama al-Mahdī sebagai ayah Hārūn mengejutkan Amīnah.
- 28.11.9 Kekhalifahan Hārūn mengejutkan Amīnah.
- 28.11.10 Kesedihan Amīnah.
- 28.11.11 Kekhawatiran Amīnah jika suatu saat Hārūn akan meninggalkannya.
- 28.11.12 Janji khalifah bahwa ia tidak akan mengingkari cintanya pada Amīnah.
- 28.11.13 Penolakan Amīnah tinggal bersama Hārūn.
- 28.11.14 Keraguan Hārūn dapat mengajak istrinya ke istana.
- 28.11.15 Keinginan Amīnah bercerai dari Hārūn.
- 28.11.16 Penolakan Hārūn.
- 28.11.17 Rencana pengiriman pengawal istana oleh Hārūn untuk membawa Amīnah ke istana.
29. Pengutusan pengawal yang akan membawa Amīnah ke istana dipertanyakan Ḥājah.
30. Penyesalan Hārūn karena tidak segera mengirimkan pengawal untuk membawa Amīnah.
31. Kehamilan Amīnah diketahui Hārūn.
32. Kekhawatiran dan penyesalan Hārūn karena tidak berada di sisi Amīnah.
33. Doa Ḥājah untuk Amīnah.
34. Keberadaan Amīnah di rumah Ḥājah tidak diketahui Hārūn.
35. Penegasan Ḥājah kepada Hārūn bahwa cinta Amīnah begitu besar kepada Hārūn.
36. Pernyataan Ḥājah kepada Hārūn bahwa segala kejadian merupakan takdir Allah.

3.2 Tema Drama *Al-Khātam*

Tema ialah persoalan yang menduduki tempat utama dalam karya sastra. Drama berjudul "*Al-Khātam*" atau "Cincin" ini mengandung tema tentang penyesalan hidup. Judul drama ini sangat sederhana tetapi makna yang terkandung sangat dalam. Melalui judul "Cincin" sebuah konsep sentral dapat dikembangkan.

Drama *Al-Khātam* mengandung pesan bahwa penyesalan adalah suatu kesia-siaan karena sudah tidak ada gunanya.

ويحك لا تموتن على سكرتك إذا مت على سكرتك هذه ندمت و طال ندمك
(يوم لا ينفع مال ولا بنون إلا من أتى الله بقلب سليم)) (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٣ ، ص ٢٣٥)
/waiḥaka lā tamūtanna ‘alā sakratika izā mitta ‘alā sakratika hāzihi nadimta wa ṭāla nadamika ((/yaumun lā yanfa’u māla wa lā banūna illā man atallāh bi qalbin salimin/))

Sungguh... Janganlah engkau mati dalam keadaan terlena (akan dunia), jika engkau mati dalam keadaan demikian, maka engkau akan menyesal dengan penyesalan yang dalam. Hari di mana harta dan anak-anak tidak bermanfaat kecuali orang-orang yang datang dengan hati yang bersih. (Al-Khātam, Al-‘Arabiyyah Lin-Nāsyi`in, Babak V, hal: 235).

Kutipan dialog di atas menggambarkan bahwa selama hidup kita dipesankan agar selalu berbuat baik dengan sesama, menjalankan ibadah dengan taat, karena hidup di dunia hanyalah sementara, maka tidak ada yang dapat kita lakukan selain melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat bagi orang lain. Perbuatan baik yang kita lakukan di dunia akan menjadi bekal di akhirat.

Banyak pelajaran yang dapat kita ambil dari drama ini. Peranan para tokohnya memberikan kita wawasan baru yang sarat dengan kandungan religius. Tokoh Hārūn berperan sebagai ayah dari Aḥmad, digambarkan sebagai tokoh yang terlena dengan kehidupan duniawi. Akan tetapi, di akhir kisah ini tokoh Hārūn disadarkan oleh anaknya melalui pesan yang disampaikan melalui cincin. Cincin tersebut adalah milik istri Hārūn yang bernama Amīnah. Hārūn meninggalkan Amīnah karena tugas kekhalfahan. Hārūn terlena dengan kesibukannya dan melupakan Amīnah, bahkan ia menikah lagi dengan anak pamannya yang bernama Zubaidah tanpa sepengetahuan Amīnah. Dengan kesabaran dan kesungguhan Amīnah, ia dapat mendidik anaknya dengan baik walaupun tidak mendapat asuhan dari ayahnya, Aḥmad dapat tumbuh menjadi

anak yang sholeh dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Aḥmad lah yang memberikan nasihat kepada ayahnya agar berbuat baik dan adil selama menjadi pemimpin.

Pesan terakhir Aḥmad telah membuat Hārūn bersedih dan menyesal atas apa yang telah diperbuatnya kepada anak dan istrinya, Amīnah. Aḥmad dan Amīnah adalah sosok yang zuhud, yaitu jauh dari kehidupan duniawi. Aḥmad melakukan pengorbanan agar dapat menghapus dosa-dosa ayahnya dengan cara bekerja dengan giat, dan hasil jerih payahnya ia sedekahkan kepada fakir miskin. Itulah yang ia kerjakan demi untuk mengurangi dosa ayahnya. Dapat diketahui pula bahwa kezuhudan putra Hārūn berasal dari kezuhudan sosok ibunya Amīnah.

3.3 Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: Khalifah Hārūn ar-Rasyīd, Aḥmad Sabbiy, Amīnah (istri pertama Hārūn), Zubaidah (istri kedua Hārūn), Ḥājah Khadījah al-Ḥamāwiyah, 'Abdullāh bin Faraj, dan 'Umar Bin 'Abdul 'Azīz. Secara keseluruhan tokoh-tokoh yang disebutkan di atas merupakan tokoh-tokoh penting karena masing-masing peranan antara tokoh satu dengan tokoh lainnya saling mempengaruhi jalannya peristiwa dalam drama. Ada satu tokoh yang peranannya tidak terlihat dalam drama yaitu 'Umar Bin 'Abdul 'Azīz. Akan tetapi tokoh tersebut menjadi penting karena ia merupakan tokoh yang sangat dibanggakan Aḥmad terutama dalam kepemimpinannya yang adil dan bijaksana serta sosoknya yang zuhud (sederhana). Oleh karena itu, Aḥmad berupaya menasehati ayahnya agar menjadi pemimpin layaknya 'Umar bin 'Abdul 'Azīz.

Dalam menjelaskan karakter para tokoh, selain berdasarkan uraian dalam teks drama, penulis juga akan menguraikan karakter para tokoh berdasarkan uraian dari sumber lain, yaitu *Hārūn ar-Rasyīd Amīr al-Khulafā' wa Ajallu Muluk Ad-Dunyā* karangan Syauqi Abu Khalīl yang telah diterjemahkan oleh Abou Elḥamd 'Ali Aḥsāmi, dan *Tārīkh 'Ashr Al-Khilāfah Al-'Abbāsiyyah* karangan Yūsuf al-Isy yang juga telah diterjemahkan oleh Arif Munandar, begitu juga sumber-sumber lain yang penulis dapatkan berupa artikel mengenai drama ini. Tidak semua tokoh akan disertai uraian karakter dari sumber lain, karena

hanya ada beberapa tokoh saja yang sudah menjadi bahasan umum bagi penulis lain seperti tokoh Hārūn ar-Rasyīd, dan Zubaidah. Pada tokoh Aḥmad Sabbiy, penulis mendapatkan sumber lain berupa artikel yang berupa kisah, tokoh ini tidak ada dalam bahasan sejarah.

Uraian berdasarkan teks dan sejarah serta sumber lain dilakukan agar penulis memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai karakter para tokoh yang berperan dalam drama. Selanjutnya akan dianalisis dari segi religiusitasnya pada bab IV.

Dalam drama ini terdapat tiga tokoh utama, yaitu Hārūn ar-Rasyīd, Aḥmad Sabbiy dan Amīnah. Peranan dan dialog ketiga tokoh tersebut saling mempengaruhi satu sama lain dan juga lebih menonjol jika dibandingkan tokoh-tokoh lainnya. Tokoh Aḥmad sebagai putra Hārūn adalah tokoh yang menyampaikan cincin dan pesan melalui 'Abdullāh. Ia tidak dapat memberikannya secara langsung kepada ayahnya karena sakit yang dideritanya, kemudian meninggal dunia.

3.3.1 Hārūn ar-Rasyīd

Berdasarkan sumber sejarah Syauqi Abu Khalīl, khalifah Hārūn ar-Rasyīd adalah seorang yang rajin beribadah, gemar bershodaqoh, biasa berhaji setahun, lalu berperang tahun berikutnya.¹³⁴ Gambaran mengenai keimanannya berdasarkan tārikh Bagdād. Ada kata-kata yang diucapkan oleh al-Manṣūr bin 'Ammār yang diceritakan oleh Yaḥyā bin Ayyūm al-'Abīd. *"Aku tidak mendapatkan orang yang paling deras air matanya ketika berdzikir kecuali tiga orang; Fuḍail bin 'Iyādh, Abu 'Abdurraḥmān az-Zāhid dan Hārūn ar-Rasyīd"*.¹³⁵

Demikian pula dalam sumber lain yaitu berdasarkan Yūsuf al-Isy, yang juga menggambarkan sosok Hārūn sebagai seorang yang taat beragama. Satu tahun dia gunakan untuk haji dan satu tahun berikutnya dia gunakan untuk berperang. Dialah orang yang pertama pergi haji dengan berjalan kaki. Shalat malam pun menjadi kebiasaannya.

¹³⁴ Syauqi Abu Khalil, *Harun Ar-Rasyid Amir Para Khalifah & Raja Teragung di Dunia*. (Jakarta; Pustaka al-Kautsar, 2006), halaman: vii.

¹³⁵ *Ibid.*, halaman: 79.

Namun, di samping hal tersebut dia juga menghadiri tempat minum-minum. Bisa jadi, dia ikut meminum anggur¹³⁶ seperti orang-orang Irak. Hārūn juga gemar kemewahan. Kehidupannya di istana bergelimang dengan kemewahan.¹³⁷

Dalam perkara pemilihan seorang pejabat, ia sangat berhati-hati. Karena untuk masalah urusan umat Muhammad dan kepemimpinan, ia tidak mudah memberikan kepercayaan. Masalah khilafah tidak boleh diserahkan kecuali kepada orang yang memiliki kualifikasi untuk itu.¹³⁸ Sehingga penilaian utama khalifah selain kepemimpinan dan kecerdasan, ia sangat memperhatikan masalah kerendahan hati seorang pemimpin. Begitu pula dalam pemilihan gubernur-gubernur, Hārūn mengutamakan masalah kepribadian, setelah penilaian intelektualitasnya. Jika kepribadiannya kurang baik, walaupun memiliki kelebihan dalam kecerdasan, ia tidak akan memilih sosok yang seperti itu untuk dijadikan pemimpin.

Hārūn tipikal orang yang mudah marah. Emosinya meledak-ledak sehingga terkadang mengalahkan sifat malunya. Ketika sedang emosi dia tidak bisa menguasainya sehingga melampiaskannya dengan bereaksi dan memukul serta melakukan kekerasan dan penindasan. Dia memiliki sensitifitas yang sangat tinggi, cepat berkata dan cepat bertindak. Namun, dia selalu berusaha untuk menahan amarah dan rasa sensitifnya.¹³⁹

Pada hakekatnya Hārūn memiliki dua sifat yang bertolak belakang. Satu sisi dia memiliki sifat al-Mahdī, ayahnya, yang mencintai orang lain, simpatik serta membela dan mengamalkan agama. Di sisi lain dia memiliki sifat saudaranya, Mūsa al-Hādī, yang keras, pemarah, dan sangat sensitif. Menurut pandangan Yūsuf al-Isy bahwa masa ar-Rasyīd adalah kumpulan zaman dari kedua orang tersebut.¹⁴⁰ Ia menambahkan, dua sifat yang berbeda pada diri Hārūn

¹³⁶Dijelaskan oleh Yusuf al-Isy bahwa anggur tidak sama dengan khamr. Ia dibuat dari buah-buahan dalam bejana dan didiamkan selama beberapa hari, kemudian diperas, dibersihkan, didinginkan, dan diminum. Tentu saja tidak memabukkan. Yusuf al-Isy, *Dinasti Abbasiyah*, (Jakarta; Pustaka al-Kautsar, 2007), halaman: 56.

¹³⁷*Ibid.*,

¹³⁸Khalil, *Op. Cit.*, (berupa petikan dialog antara Harun dengan istrinya Zubaidah ketika berselisih masalah kekhalifahan setelahnya), halaman: 21.

¹³⁹Yusuf al-Isy, *Op. Cit.*,

¹⁴⁰*Ibid.*,

dapat juga dibagi menjadi dua sisi; sisi kasih sayang dan cinta, serta sisi amarah dan diktatorisme. Dua sifat tersebut nampak selama masa pemerintahannya.¹⁴¹

Dalam buku sejarah yang disusun oleh Syauqi Abu Khalil mengungkapkan, bahwasanya ia menyayangi kedua anaknya al-Amīn dan al-Ma'mūn. Ketika tiba waktunya untuk mangkat, ia menyerahkan jabatan kekhalifahan kepada al-Amīn (putra dari istrinya yang bernama Zubaidah). Ia mengangkat al-Amīn sebagai khalifah atas permintaan Zubaidah. Pada awalnya ia ingin menyerahkan kepercayaan tersebut pada al-Ma'mūn karena kepribadiannya yang cakap di samping kecerdasannya. Sedangkan al-Amīn, Hārūn melihatnya sebagai anak yang berani. Perbedaan kedua putranya terlihat ketika Hārūn menyuruh satu persatu putranya menghadapnya untuk membicarakan suatu perkara. Ketika itu, al-Amīn lebih cepat keluar dari ruangan tempat ayahnya di banding al-Ma'mūn karena Hārūn melihat keangkuhannya dan juga keberaniannya dalam berbicara sehingga Hārūn menyuruhnya pergi dari hadapannya. Walau bagaimanapun, ia tetap mencintai kedua putranya dan tidak membeda-bedakan keduanya.

Terhadap 'Abdullāh al-Ma'mūn, putranya, Hārūn pernah berkata, "*Demi Allah, dalam diri al-Ma'mūn terdapat kekuatan tekad al-Manṣūr, kedisiplinan al-Mahdī, kepercayaan diri al-Hādi. Seandainya aku boleh mengatakan yang keempat adalah seperti aku (Al-Bidāyah wa an-Nihāyah:10:166), pasti aku katakan. Tapi bagaimanapun, aku harus mendahulukan Muḥammad bin Zubaidah, padahal aku sangat tahu, kalau ia itu suka mengikuti hawa nafsunya. Aku tidak dapat berbuat apa-apa lagi.*"¹⁴²

Demikian penjabaran mengenai sosok Hārūn berdasarkan dua sumber yaitu Yūsuf al-Isy dan Syauqi Abu Khalil. Selanjutnya kita akan melihat gambaran sosok Hārūn dalam drama *Al-Khātam*. Dalam drama ia juga memperlihatkan dua karakter yang berlawanan, tetapi yang lebih mendominasi atau lebih banyak muncul adalah karakter negatif dari tokoh Hārūn. Salah satunya seperti rasa emosional yang ditunjukkan kepada Aḥmad, putranya sendiri yang datang untuk menasihatinya, tetapi nasihat itu ditolaknya. Tidak hanya menolak

¹⁴¹ *Ibid.*, halaman: 57.

¹⁴² Khalil, *Op. Cit.*, halaman: 42.

nasihat Aḥmad tetapi ia juga telah memperlakukan Aḥmad secara tidak baik, yaitu mengasingkannya dari orang-orang istana.

Sisi positifnya yaitu ia orang yang penyayang terhadap putra-putranya, baik Aḥmad (putra dari Amīnah) maupun putra dari Zubaidah. Ia ingin memberikan segala kemewahan istana berupa jabatan kekhalifahan kepada Aḥmad (mendahulukannya dari putra Zubaidah karena telah cukup usia). Ia juga menyayangi putra Zubaidah yang dalam drama tidak disebutkan namanya. Terbukti dengan pemberian kekhalifahan tersebut kepada putranya setelah Aḥmad menolak tawarannya. Hārūn mendahulukan Aḥmad karena kelayakannya menjadi seorang pemimpin dan usianya yang cukup bukan karena sikap pilih kasihnya.

Di samping menyayangi kedua putranya, ia juga sangat mencintai kedua istrinya yaitu Amīnah dan Zubaidah. Meskipun Amīnah berasal dari kalangan biasa dan Zubaidah berasal dari kalangan keluarga istana tetapi Hārūn tetap mencintai keduanya. Berikutnya akan diuraikan satu persatu karakter tokoh Hārūn.

3.3.1.1 Ingkar janji

Hārūn berjanji akan mengutus para pengawal untuk membawa Amīnah, tetapi karena kekesalan Hārūn atas sikap Amīnah, ia menunda pengutusan tersebut sehingga Amīnah pergi meninggalkannya. Begitulah karakter yang ditunjukkan Hārūn. Ia mencintai dan menyayangi istrinya, tetapi ketika marah ia tidak bisa mengendalikan emosinya sehingga ia mengingkari janjinya pada Amīnah. Setelah beberapa hari kemudian barulah pengiriman para pengawal istana ke rumah Amīnah. Kedatangan mereka sia-sia karena mereka sudah tidak dapat menemukan Amīnah di rumah itu.

الحاجة : هل أرسلت إليها يا أمير المؤمنين ؟
الرشيد : كلا يا سيدتي لقد ندمت لأنني أغضبته فرجعت إليها بعد أيام لأسترضيها وأحاول إقناعها بأن تعود معي إلى القصر . فوجدت الكوخ خاليا وأرسلت في البحث عنها فلم يجدوها . (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٦ ، ص ٢٤١)

/Al-Ḥājah/ :/hal arsalta ilaihā yā amīral mu`minīn/?

/Ar-Rasyīd/ :/kallā yā sayyidatī laqad nadimtu li`annanī agḍabtuhā fa raja`tu ilaihā ba`da ayyām li`astartaḍīhā wa uḥāwilu iqnā`ahā bian ta`ūd ma`ī ilal qaṣr/. /fa wajadtul kūkh khāliyan wa arsaltu fil baḥs`anhā falam yajidūhā/.

HĀJAH :Apakah kau sudah mengirinkan pengawal istana untuk membawanya wahai Amirul Mu`minin?
RASYĪD :Tidak Ya Sayyidah.... aku menyesal... karena aku telah marah padanya. Setelah beberapa hari aku kembali untuk menemuinya, dan mengajaknya agar mau tinggal di istana. Tapi ternyata aku mendapati rumahnya kosong. Aku telah mengirim pasukan istana untuk mencarinya, tetapi mereka tidak berhasil (Al-Khātam, Al-'Arabiyyah Lin-Nāsyi`in, babak VI, hal: 241).

Keadaan tersebut telah jelas melukiskan karakter Hārūn yang ingkar janji hanya karena kekesalannya pada Amīnah, padahal saat itu Amīnah menunggu kedatangan Hārūn.

Petikan dialog di bawah ini menggambarkan ketika Hārūn meninggalkan Amīnah:

أحمد : لقد أخبرتني يا أماه أن اسم أبي هارون الرشيد وأنه تاجر من بغداد وأنه ذهب في رحلة فلم يعد .
أمينة : أجل يا بني .. إن اسمه هارون وقد قال لي حين تزوجني أنه تاجر من بغداد ثم ظهر لي بعد ذلك أنه ابن المهدي وأنه تولى الخلافة ، فتلك الرحلة التي لم يعد منها إلي .
الحاجة : تعنين أنه هارون الرشيد أمير المؤمنين ؟ (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٤ ، ص ٢٣٨)

/Aḥmad/ :/laqad akhbaratnī yā ummāh anna isma abī Hārūn ar-Rasyīd wa annahu tājir min bagdād wa annahu ḡahaba fī riḡlah falam ya`ud/.

/Amīnah/ :/ajal yā bunayya.. inna ismahu Hārūn wa qad qāla lī ḡina tazawwajanī annahu tājir min bagdād ṡumma ḡahara lī ba`da ḡalik annahu ibnal Maḡdī wa annahu tawallal khilāfah/ , /fa tilkar-riḡlah al-latī lam ya`ud minhā ilayya/.

/Al-Ḥājah/ :/ta`nīn annahu Hārūn ar-Rasyīd amīrul mu`minīn/?

AḤMAD :Dia telah memberitahuku wahai Ibu... bahwa ayahku adalah Hārūn ar-Rasyīd, dan dia seorang pedagang dari Baghdād. Dia telah pergi dan belum kembali.

AMĪNAH :Benar sekali anakku... namanya Hārūn ar-Rasyīd. Ketika dia menikahiku dia mengatakan bahwa dirinya seorang pedagang di Baghdād. Kemudian dia datang kembali dan mengatakan bahwa dia adalah putra al-Maḡdī, lalu ia menjadi khalifah. Sejak saat itulah dia tidak kembali kepadaku.

HĀJAH :Yang kau maksud Hārūn ar-Rasyīd... seorang Amirul Mu`minin??! (Al-Khātam, Al-'Arabiyyah Lin-Nāsyi`in, babak IV, hal: 238).

3.3.1.2 Tidak adil dan tidak bijak

Dalam drama *Al-Khātam*, Hārūn digambarkan sebagai tokoh yang tidak adil dan tidak bijak, sehingga putranya datang menasihati ayahnya agar menjadi sosok pemimpin seperti 'Umar bin 'Abdul 'Azīz. Dialognya sebagai berikut:

الحاجة : أجل يا بني ، إني أخاف عليك ذلك .
أحمد : اطمئني يا أماه ، فإن ذلك لن يكون – إنما أريد أن أذهب إلى أبي لأعظه وأنصحه حتى يكون كالخليفة العادل عمر بن الخطاب . (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٥ ، ص ٢٣٨)

/Al-Ḥājah/ :/ajal yā bunayya/, /innī akhāf 'alaika zālik/.
/Aḥmad/ :/iṭma innī yā ummāh/, /fa'inna zālik lan yakūna/— /innamā urīd an aẓhaba ilā abī li'a'izahu wa anṣaḥahu ḥattā yakūna kal khalīfatil 'ādil 'Umar bin al-Khaṭṭāb/.

HĀJAH :Benar putraku... aku takut akan hal itu...
AḤMAD :Tenanglah ibuku, aku berjanji aku tidak akan menjadi seperti itu. Apa yang aku coba lakukan adalah untuk memberi nasihat kepada ayahku sehingga meniru cara hidup khalifah yang adil seperti 'Umar bin 'Abdul 'Azīz. (*Al-Khātam*, *Al-'Arabiyyah Lin-Nāsyi`in*, babak V, hal: 238).

3.3.1.3 Emosional

'Umar menjadi sosok yang dikagumi Aḥmad, putra Hārūn. Hārūn merasa kesal karena ketidaksanggupannya mengikuti nasihat Aḥmad yaitu meneladani sosok kepemimpinan 'Umar yang zuhud (bijaksana), adil, serta bijak. Oleh karena itu, ia kemudian melarang orang-orang di istana berbicara dengan Aḥmad, hingga akhirnya merasa asing dan kemudian pergi meninggalkan istana.

الرشيد : ليتني استمعت إلى نصحه يوم زارنا في القصر .
زبيدة : أراد منك أن تسير سيرة عمر بن عبد العزيز ، فهل كان ذلك في إمكانك ؟
الرشيد : كان علي أن أسايره وأكون لطيفا معه ، ولكنني أمرت رجال القصر بالألا يتحدثوا معه ومنعت الناس من الاتصال به حتي ضاق بالحياة فهرب من القصر واختفى .
زبيدة : لقد كان فعلك معه سليما ، لقد كان يثير الناس عليك .
الرشيد : بل كنت تحرضيني عليه خوفا من أجعل له ولاية العهد مكان ابنك ؟
(الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٣ ، ص ٢٣٥)

/Ar-Rasyīd/ :/laitanī istama 'tu ilā nuṣḥihi yauma zāranā fil qaṣr/.
/Zubaidah/ :/arāda minka an tasīra sīrata 'Umar bin 'Abdul 'Azīz/, /fahal kāna zālik fī imkānik/?
/Ar-Rasyīd/ :/kāna 'alayya an usāyirahu wa akūnu laḥḥfan ma'ah/, /wa lākinnī amartu rijālal qaṣr bi'allā yataḥaddasū ma'ah wa mana'tun-nās

minal ittiṣāl bih ḥattā ḍāqa bil ḥayāh fa haraba minal qaṣr wakhtafā/.

/Zubaidah/ :/laqad kāna fi'luka ma'ahu salīman/, /laqad kāna yuṣīrun-nās 'alaik/.

/Ar-Rasyīd/ :/bal kunti tuḥarriḍinanī 'alaihi khaufan min aj'al lahu wilāyatal 'ahd makān ibnik/?

RASYĪD :Kaulah aku ikuti nasihatnya ketika dia menziarahi kita di sini dahulu....

ZUBAIDAH :Dia menginginkanmu agar mencontoh pribadi dan cara hidup Khalifah 'Umar Bin 'Abdul 'Azīz, apakah kau mampu ketika itu mengikuti nasihatnya?

RASYĪD :Ya, memang aku tidak mampu, tapi sepatutnya waktu itu aku memberi peluang padanya dan berlemah lembut padanya, tetapi apa yang berlaku malah sebaliknya, kuperintahkan semua orang agar tidak berbicara dengannya dan melarang siapa pun di istana untuk berhubungan dengannya, hingga dia merasa tertekan dan meninggalkan istana dan bersembunyi.

ZUBAIDAH :Dulu sikapmu terhadapnya sangat baik, tetapi dia juga yang telah mempengaruhi pikiran orang terhadapmu.

RASYĪD :Bahkan kaulah dulu yang telah menghasutku karena takut aku melantiknya menjadi putra mahkota menggantikan anakmu itu. (Al-Khātam, Al-'Arabiyyah Lin-Nāsyi'īn, babak V, hal: 238).

3.3.1.4 Tidak jujur

Ketidakjujuran Hārūn dapat kita ketahui dalam dialog, ketika khalifah memperkenalkan dirinya kepada orang tua Amīnah. Amīnah berasal dari kalangan biasa yang keadaannya jauh berbeda dengan keadaan khalifah. Karena keinginannya begitu kuat untuk menikahi Amīnah, ia tidak ingin identitasnya diketahui oleh keluarga Amīnah. Ia mengatakan bahwa dirinya adalah seorang pedagang yang sedang pindah ke kota. Pernikahannya pun tidak diketahui oleh keluarga khalifah, dan ketika ia kembali ke istana, ternyata ayahnya yang bernama al-Mahdī telah mempersiapkan perjodohnya dengan putri pamannya yang bernama Zubaidah. Ketidakjujurannya menjadi masalah di kemudian hari, yaitu perpisahan antara dirinya dengan istri pertamanya Amīnah.

الرشيد : أجل سأحدثك يا سيدتي بما تحبين ، كان ذلك في حياة أبي المهدي رحمه الله وكنت في السابعة عشرة من عمري وكنت أحب ركوب الخيل ، وبينما كنت أتجول خارج العاصمة ، رأيت أمامي كوخها كانت تحلب شاة لها ، فطلبت منها ماء فسقتني ، وأعجبتني حياؤها وحديثها وجعلت أتردد عليها كل ليلة فلم أزد إلا حبا لها وإعجابا بأخلاقها ، فقلت لها ولأهلها إني تاجر أنتقل في

البلاد وتزوجتها سرا حتى لا يعلم أبي لأنه قد اختار لي زوجا . زبيدة بنت عمي ، وصرت أحضر إليها إلى أن تزوجت زبيدة ، ومات المهدي وأصبحت الخليفة من بعده فشغلني ذلك عنها زمنا حتى أحببت لقاءها فسرت إليها متنكرا لأكشف لها حقيقة أمري وأدعوها إلى الحياة في القصر . (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٥ ، ص ٢٣٩)

/Ar-Rasyīd/ :/ajal sa`uḥaddīṣuki yā sayyidatī bimā tuḥibbīn/, /kāna zālik fī ḥayāh abī al-Mahdī raḥimahullāh wa kuntu fis-sābi`ah `asyrah min `umrī wa kuntu uḥibbu rukūbal khail/, /wa bainamā kuntu atajawwalu khārijal `āṣimah/, /ra`aitu amāmī kūkhuḥā kānat taḥlibu syātan lahā/, /fa ṭalabtu minhā mā` fa saqatnī/, /wa a`jabanī ḥayā`uhā wa ḥadīṣuhā wa ja`alat ataraddadu `alaihā kullu lailah falam azdad illā ḥubban lahā wa i`jāban bi`akhlāqihā/, /fa qultu lahā wa li`ahlihā innī tājirun min Bagdād antaqilu fil bilād wa tazawwajtuḥā sirran ḥatta lā yu`lam abī li`annahu kāna qad ikhtāra lī zaujan/. /Zubaidah bintu `ammī/, /wa ṣirtu aḥḍaru ilaihā ilā an tazawwajtu Zubaidah/, /wa mātal Mahdī wa aṣbaḥtul khalīfah min ba`dih fa syagalanī zālik `anhā zamanan ḥattā aḥbābtu liqā`ahā fa sirtu ilaihā mutanakkiran li`aksyifa lahā ḥaqīqata amrī wa ad`ūhā ilal ḥayāh fil qaṣr/.

RASYĪD

:Baiklah, aku akan menceritakannya. Sewaktu ayahku al-Mahdī masih hidup, ketika itu umurku masih 17 tahun, aku sangat senang berkuda, dan ketika aku berjalan-jalan ke luar kota. Aku melihat sebuah rumah kecil sederhana, dia sedang memeras susu kambing. kemudian aku meminta minum darinya. Aku sangat mengagumi ucapan dan perkataannya. Aku memimpikannya sepanjang malam, aku begitu mencintai perilakunya. Maka aku mengatakan padanya dan keluarganya bahwa aku seorang pedagang yang sering berpindah-pindah, kemudian aku menikahinya sembunyi-sembunyi. Ayahku pun tidak tahu padahal ia telah memilihkan seorang istri untukku. Ia adalah Zubaidah anak pamanku. Aku pun kemudian menikahinya pula sampai akhirnya kemudian ayahku meninggal dunia dan aku menjadi khalifah penggantinya. Kehidupanku menjadi sangat sibuk hingga tidak menemuinya dan aku mengajaknya untuk hidup di istana. (Al-Khātam, Al-'Arabiyyah Lin-Nāsyi`īn, babak V, hal: 239).

Ketika kembali ke istana Hārūn tidak berterus terang bahwa dirinya sudah menikah, sehingga perjodohannya dengan Zubaidah terus berlangsung.

3.3.1.5 Tidak tegas

Ketidaktegasan Hārūn nampak dalam dialog ketika Amīnah menanyakan kepada Hārūn perihal kemungkinan dirinya dapat tinggal satu atap dengan Zubaidah (istri kedua) yang merupakan putri paman Hārūn. Hārūn tidak dapat menjawab pertanyaan Amīnah. Ia terdiam dan merasa bingung.

أمينة : لأكون ضرة لزبيدة . أخبرني يا هارون وكن صادقا معي هل ستجعل لي في قصرك نفس
المنزلة التي لزبيدة ابنة عمك ؟

الرشيد : (يسكت) .

أمينة : لماذا لا تجيب ؟ أجب ؟

الرشيد : أما هذا فلا ولكني سأنزلك .. (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٦ ، ص ٢٤١)

/Amīnah/ :/li`akūna ḍarrah li Zubaidah/. /akhbirnī yā Hārūn wa kun
ṣādiqan ma`ī hal sataj`al lī fī qaṣrika nafsul manzilah al-latī li
Zubaidah ibnatu `ammik/?

/Ar-Rasyīd/ :(/yaskut/).

/Amīnah/ :/limāzā lā tujīb/? /ajib/?

/Ar-Rasyīd/ :/ammā hāzā falā wa lakinnī sa`unziluki/....

AMĪNAH :Aku akan menjadi penghalang bagi Zubaidah. Berkatalah jujur padaku wahai Hārūn... apakah mungkin aku tinggal satu rumah dengan anak pamanmu?

RASYĪD :(:terdiam).

AMĪNAH :Kenapa tidak engkau jawab? Jawablah..!

RASYĪD :Tidak... tidak demikian. Ini memang benar, tapi aku akan memberikanmu tempat tinggal di.... (Al-Khātam, Al-'Arabiyyah Lin-Nāsyi`in, babak VI, hal: 241).

Dengan demikian kesalahan Hārūn terhadap Amīnah adalah: Pertama, ia tidak jujur kepada Amīnah kalau dirinya seorang khalifah. Karena Amīnah berasal dari kalangan biasa, sedang Hārūn menyukainya sehingga ia mengatakan dirinya seorang pedagang nomaden. Kedua, ia telah menikah lagi dengan putri pamannya yang bernama Zubaidah. Ketika Amīnah mengetahui hal tersebut ia menangis di hadapan Hārūn, sehingga ia rela berpisah dengannya.

3.3.2 Amīnah

Amīnah adalah istri pertama yang dinikahi oleh Hārūn. Tokoh Amīnah kemudian ditinggal pergi oleh Hārūn karena suatu urusan kekhalifahan. Amīnah tidak mengetahui jika Hārūn seorang putra al-Mahdī. Ketika Hārūn pergi, Amīnah tidak menaruh curiga kepadanya, karena ia mengaku sebagai seorang pedagang

yang berpindah-pindah, sehingga Amīnah akan memakluminya jika jarang kembali. Setelah lama kemudian Hārūn datang kembali dan berterus terang pada Amīnah jika dirinya seorang putra al-Mahdī dan telah menjadi suami dari Zubaidah. Amīnah kecewa atas ketidakjujuran Hārūn. Dengan tegar, ia pergi meninggalkan rumah dan menjadi pengabdian di rumah Ḥājah. Semua itu disikapi dengan penuh keikhlasan dan tiada memendam rasa amarah pada Hārūn.

3.3.2.1 Setia

Walaupun Amīnah ditinggal pergi oleh Hārūn, ia tetap setia dan cinta pada Hārūn yang telah memberikan seorang anak yang sholeh seperti Aḥmad. Pada awalnya, Amīnah merasa kecewa pada Hārūn karena sejak awal ia tidak memberitahukan identitas dirinya yang sebenarnya, dan juga ia telah menikah lagi dengan Zubaidah.

Ia memutuskan pergi meninggalkan rumahnya, di mana tempat itu menjadi kenangan pertemuannya dengan Hārūn. Ia rela dan ikhlas dengan apa yang telah diperbuat suaminya. Ia pun mengerti dengan keadaan suaminya yang tidak mungkin meninggalkan istri keduanya Zubaidah, karena Zubaidah merupakan istri dari anak pamannya yang bernama Ja'far. Amīnah tetap setia mencintai Hārūn. Berikut petikan dialognya:

الحاجة : يرحمها الله . كان حبها الشديد لك هو السبب فيما فعلت .
الرشيد : آه لو كنت أعلم أنها تسكن عندك . (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٢ ، ص ٢٤١)
/Al-Ḥājah/ : /yarḥamuhallāh/. /kāna ḥubbuhasy-syadīd laka huwas-sabab fī mā fa'alta/.
/Ar-Rasyīd/ : /āh lau kuntu a'lam annahā taskunu 'indak/.

ḤĀJAH :Semoga Allah merahmatinya. Apapun yang telah kau perbuat membuatnya begitu mencintaimu wahai Amirul Mu`minin..

RASYĪD :Seandainya aku tahu dia tinggal bersamamu...
(Al-Khātam, Al-'Arabiyyah Lin-Nāsyi`in, babak II, hal: 241).

3.3.2.2 Zuhud

Sebagai salah satu alasan mengapa Amīnah akhirnya meninggalkan Hārūn, karena Hārūn hidup dalam gelimang harta di istana, sedangkan Amīnah tidak mau hidup dalam keadaan demikian. Ia adalah seorang wanita yang zuhud,

yang tidak tertarik dengan kenikmatan duniawi. Kezuhudan hidup Amīnah menurun pada sosok putranya, Aḥmad.

الحاجة : رحمة الله عليهما ، لقد كانا خير أم وخير ولد . لقد زهدا في الدنيا وابتغيا الدار الآخرة ، والدار الآخرة خير وأبقى .
الرشيد : الآن علمت يا سيدتي من أين أخذ أحمد زهده وتقواه .
الحاجة : من والدته أمينة يا أمير المؤمنين فقد كانت زاهدة .
(الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ، ٤ ، ص ٢٣٧)

/Al-Ḥājah/ : */raḥmatullāh 'alaihimā/ , /laqad kānā khairu ummin wa khaira waladin/ . /laqad zahidā fid-dunyā wabtigā ad-dāral ākhirah/ .*

/Ar-Rasyīd/ : */al-ān 'alimtu yā sayyidatī min aina akhaḥa Aḥmad zuhdahu wa taqwāhu/ .*

/Al-Ḥājah/ : */min wālidatīhi Amīnah yā amīral mu`minīn faqad kānat zāhidah/ .*

HĀJAH :Rahmat Allah atas keduanya, mereka begitu zuhud selama hidup di dunia, dan akhirat itu sebaik-baiknya tempat kembali bagi keduanya.

RASYĪD :Sekarang aku tahu, dari mana Aḥmad belajar tentang zuhud dan taqwa.

HĀJAH :Dari sosok ibunya Amīnah wahai Amirul Mu`minin.
(Al-Khātam, Al-'Arabiyyah Lin-Nāsyi`īn, babak IV, hal: 237).

3.3.2.3 Wanita Taqwa dan Shalihah

Hājāh mengungkapkan kepada Hārūn tentang sosok Amīnah, istri pertamanya. Amīnah adalah seorang wanita yang sholehah dan taqwa, membuat Hājāh begitu menyukainya dan telah menganggapnya seperti putrinya sendiri.

الحاجة : وهكذا يا أمير المؤمنين عرفت أمينة ثم أحببتها لتقواها وصلاحتها واعتبرتها ابنة لي ثم وضعت مولودها فسميتها أحمد ، ولما كبر سلمناه إلى أحد البنائين ، ليعلمه صناعة البناء ولم أكن أعلم أنه ابن هارون الرشيد . (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ، ٤ ، ص ٢٣٧)

/Al-Ḥājah/ : */wa hākaẓā yā amīral mu`minīn 'araftu Amīnah ṣumma aḥbābtuhā li taqwāhā wa ṣalāḥihā wa 'tabartuhā ibnatan lī ṣumma waḍa'tu maulūdahā fa sammānāhu Aḥmad/ , /wa lammā kabura sallamnāhu ilā aḥadil bannā`īn/ , /li yu'allimahu sinā'atal binā` walam akun a`lam annahu ibna Hārūn ar-Rasyīd/ .*

HĀJAH :Begitulah wahai Amirul Mu`minin, aku mengenal Amīnah dan aku begitu menyukainya karena ketaqwaan dan kesolehannya. Aku telah menganggapnya seperti anak perempuanku sendiri. Kemudian aku membantu melahirkan putranya dan kami berikan nama untuknya dengan nama Aḥmad. Ketika dia sudah besar, kami menitipkannya ke

salah seorang pekerja bangunan, agar dapat mengajari Aḥmad cara membangun rumah, aku tidak mengetahui jika dia adalah putra Hārūn ar-Rasyīd. (Al-Khātam, Al-'Arabiyyah Lin-Nāsyi`īn, babak IV, hal: 237).

3.3.3 Aḥmad Sabbiy

Tokoh tersebut tidak ada dalam bahasan sejarah, terutama sebagai keturunan Hārūn. Ia adalah putra dari istri pertama Hārūn yang bernama Amīnah. Tokoh Aḥmad sedikit memiliki kemiripan dengan sosok al-Ma'mūn yang juga merupakan putra khalifah Hārūn, yaitu dalam masalah kezuhudannya. Dalam sejarah, al-Ma'mūn adalah sosok yang zuhud dalam jabatan. Jika ada orang lain yang lebih pantas dan lebih berhak menerima jabatan, maka ia akan menolak jabatan tersebut. Sedangkan tokoh Aḥmad Sabbiy zuhud terhadap segala apapun yang berkaitan dengan dunia.

Yang menjadi asumsi penulis menyatakan kemiripan sikap tokoh Aḥmad dengan tokoh al-Ma'mūn adalah berdasarkan konflik yang terjadi antara Hārūn dengan istri keduanya yang bernama Zubaidah. Hārūn menginginkan jabatan kekhalifahan diberikan kepada al-Ma'mūn, namun Zubaidah lebih mengutamakan putranya yang bernama al-Amīn.¹⁴³ Hal demikian juga digambarkan dalam drama, yang mana tokoh Zubaidah menunjukkan sikap yang sama terhadap khalifah.

Perbedaan pada kedua tokoh antara al-Ma'mūn dan Aḥmad hanya terletak pada pelaksanaan amalan zuhud. Tokoh al-Ma'mūn lebih kepada zuhud jabatan sedangkan Aḥmad, zuhud pada apapun yang berkaitan dengan dunia termasuk jabatan. Untuk menghormati keinginan ayahnya, al-Ma'mūn menerima jabatan tersebut. Sedangkan pada tokoh Aḥmad, ia sama sekali tidak menerima jabatan kekhalifahan. Suatu jabatan bagi Aḥmad akan bertemu pada suatu kemewahan. Segala hal akan dipermudah jika memiliki kekuasaan. Aḥmad berusaha

¹⁴³Berdasarkan sumber dari buku berjudul *Hārūn ar-Rasyīd Amīr al-Khulafā` wa Ajallu Muluk Ad-Dunyā* karangan Syauqi Abu Khalīl yang telah diterjemahkan Abou Elhamd 'Ali Ahsāmi, *Harun Ar-Rasyid Amir Para Khalifah & Raja Teragung di Dunia*, (Jakarta; Pustaka al-Kautsar, 2006), halaman: 20.

menghindari segala kemewahan tersebut karena takut hal itu akan membuat dirinya menjadi terlena dan melupakan kehidupan akhirat.

3.3.3.1 Jujur

Tokoh Aḥmad digambarkan sebagai tokoh yang jujur. Ia menolak ketika akan diberikan upah penuh oleh 'Abdullāh karena ia hanya bekerja setengah hari saja pada 'Abdullāh. 'Abdullāh ingin memberinya upah penuh karena melihat Aḥmad sangat giat dalam bekerja. Sebagaimana dapat kita lihat melalui dialog berikut ini:

عبدالله : خذي يا سيدتي .. هذا أجر ما عمل عندي اليوم .
أحمد : كم ؟
عبدالله : ثلاثة دراهم .
أحمد : كلا يا أمه لا تأخذي منه غير درهم ونصف ، أجر نصف يوم .. جزاك الله خيرا يا عبد الله بن الفرج إذ أوصلتني إلى داري فهل لك في معروف آخر تصنعه لي ؟ (الخاتم ، العربية للناشرين ، المشهد ٣ ، ص ٢٣٥)

/ 'Abdullāh/ : /khuḏī yā sayyidatī/.../hāzā ajrun mā 'amila 'indil yaum/.

/Aḥmad/ : /kam/?

/ 'Abdullāh/ : /salāṣatu darāhim/.

/Aḥmad/ : /kallā yā ummāh lā ta'khuḏī minhu gaira dirham wa niṣf/, /ajru niṣfi yaum/.../jazākallāh khairan yā 'Abdallāh bin al-faraj iż auṣaltanī ilā dārī fahal lak fi ma'rūf ākhar taṣna'uhu lī/?

'ABDULLĀH : Ambillah ini Ibu...., ini upahnya hari ini.

AḤMAD : Berapa?

'ABDULLĀH : 3 dirham.

AḤMAD : Tidak ibu.... jangan ambil uang itu.... upahku setengah hari ini saja.... terima kasih 'Abdullāh... engkau telah mengantarku ke rumah. Apakah engkau ingin berbuat kebaikan terakhir untukku? (Al-Khātam, Al-'Arabiyyah Lin-nāsyi`īn, Babak III, hal: 235)

Aḥmad menjadi kuli kepercayaan 'Abdullāh karena kejujurannya dan hasil pekerjaannya dua kali lipat dari pekerja biasanya, padahal Aḥmad meminta kepada 'Abdullāh agar mengurangi waktu kerjanya untuk melakukan shalat, tetapi hasilnya setara dengan dua orang pekerja. Ia pun menolak jika diberi upah penuh oleh 'Abdullāh. Setelah itu 'Abdullāh memberitahukan kepada teman-temannya mengenai Aḥmad. Teman-teman 'Abdullāh pun merasa puas dengan hasil pekerjaannya.

Ketika Ramadhan tiba, Aḥmad tetap bekerja dengan semangat. Kita dapat mengetahui sosok Aḥmad yang tekun bekerja melalui percakapan antara ‘Abdullāh dengan Hārūn.

عبدالله : وانتهى النهار يا أمير المؤمنين فوجدته قد عمل ما يعدل رجلين ، فأردت أن أزيده في الأجر ،
 فرفض ذلك .
 الرشيد : ثم ماذا يا عبدالله ؟
 عبدالله : فصرت أبحث عنه يا أمير المؤمنين كلما ظهرت لي حاجة ، وأخبرت أصحابي ، ليعمل عندهم ،
 فكانوا يشكرونه ويثنون على عمله .. إلى أن جاءني ذات يوم ليعمل عندي وكان ذلك في شهر رمضان ، فتعجبت لضعفه وشحوب وجهه . (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٢ ، ص ٢٣٣)

/‘Abdullāh/ :/wantahannahār yā amīral mu`minīn fa wajadtuhu qad ‘amila mā ya’dilu rajulain/, /fa`aradtu an azīdahu fil ajri/, /fa rafaḍa zālik/.
 /Ar-Rasyīd/ :/summa māzā yā ‘Abdallāh/?
 /‘Abdullāh/ :/fa ṣirtu abhaś ‘anhu yā amīral mu`minīn kullamā zaharat lī ḥājah/, /wa akhbartu aṣḥābī/, /li ya`mala ‘indahum/, /fa kānū yasykurūnahu wa yaśnūna ‘alā ‘amalih/.. /ilā an jā`anī zāta yaum li ya`mala ‘indī wa kāna zālik fī syahri ramaḍān/, /fa ta`ajjabtu li ḍu`fihi wa syuhūbi wajhihi/.

‘ABDULLĀH :Siang pun berlalu wahai Amirul Mu`minin... dan aku mendapati pekerjaannya setara dengan 2 orang pekerja, aku ingin menambah upahnya, akan tetapi dia menolaknya.

RASYĪD :Kemudian apa lagi wahai ‘Abdullāh?

‘ABDULLĀH :Akhirnya, setiap ada pekerjaan aku beritahu sahabat-sahabatku agar mempekerjakannya, dan mereka pun memuji atas hasil pekerjaannya... hingga suatu hari dia datang kepadaku untuk bekerja padahal pada saat itu adalah bulan Ramadhan. Aku melihatnya lemah dan wajahnya pucat. (Al-Khātam, Al-‘Arabiyyah Lin-Nāsyī`in, Babak II, hal: 233)

3.3.3.2 Sholeh

Kesholehan Aḥmad ditunjukkan ketika ia merasa khawatir akan sikap ayahnya yang tidak mau mendengarkan nasehat agar tidak selalu menuruti hawa nafsu kehidupan duniawi, menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana seperti ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azīz. ‘Umar juga seorang khalifah, tetapi ia dapat menjadi sosok yang zuhud, yaitu tidak kemewah-mewahan.

Nasihat Aḥmad tidak dipedulikan oleh ayahnya. Namun begitu, ia tetap sayang dan hormat kepadanya. Sebagai anak yang sholeh, maka ia senantiasa

mendoakan ayahnya dan berbuat amal kebajikan untuk mengurangi dosa ayahnya. Sebagaimana dalam petikan dialog di bawah ini:

أحمد : إني خائف عليه يا أماه من مشهد يوم عظيم . ألا أستطيع يا أماه أن أصنع لأبي شيئاً ؟ ألا أستطيع أن أنفعه بشيء ؟
الحاجة : نعم ، تتقي الله يا بني وتعمل صالحاً وتدعو له . (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٥ ، ص ٢٣٩)

/Aḥmad/ :/innī khā`if `alaihī yā ummāh min masyhadi yaumin `aẓmin/. /allā astaḥ`yā ummāh an aṣna`a liabī syaian/? /allā astaḥ`an anfa`ahu bisyai`in/?

/Hājah/ :/na`am/, /tattaqillāh yā bunayya wa ta`mal ṣāliḥan wa tad`ūlah/.

AḤMAD :Aku mengkhawatirkan ayahku ibu.... di mana akan datang hari kesaksian... Apakah ada sesuatu yang mampu kulakukan untuk menyelamatkan ayahku?

HĀJAH :Benar anakku... bertaqwalah kepada Allah, buatlah amal kebajikan dan berdo`alah untuknya. (Al-Khātam, Al-`Arabiyyah Lin-Nāsyi`īn, babak V, hal: 239).

Pada dialog lainnya:

أحمد : اطمئني يا أماه فإن ذلك لن يكون-إنما أريد أن أذهب إلى أبي لأعظه وأنصحه حتى يكون كالخليفة العادل الزاهد عمر بن عبد العزيز . (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٥ ، ص ٢٣٨)

/Aḥmad/ :/iṭma`innī yā ummāh fa`inna zālik lan yakūna/—/innamā urīd an aẓhaba ilā abī li`a`izahu wa anṣaḥahu ḥattā yakūna kal khalīfatil `ādil az-zāhid `Umar bin `Abdil `Azīz/.

AḤMAD :Tenang saja wahai Ibu.. sesungguhnya itu tidak akan terjadi. Aku hanya ingin menemui ayahku supaya aku dapat menasihatinya agar menjadi seorang khalifah yang adil dan zuhud (sederhana) seperti khalifah `Umar bin `Abdul `Azīz (Al-Khātam, Al-`Arabiyyah Lin-Nāsyi`īn, babak V, hal: 238).

3.3.3.3 Zuhud

Digambarkan oleh pengarang bahwa tokoh Aḥmad adalah tokoh yang zuhud. Ia hidup di bawah asuhan ibunya yang seorang zahīdah. Kezuhudannya ditunjukkan ketika ia ditawarkan oleh ayahnya untuk menjadi putra mahkota, tetapi tawaran itu ditolaknya. Ia tidak mau dirinya masuk dalam nikmatnya dunia kekuasaan, karena hal demikian merupakan hal yang fana baginya.

Hājah (ibu angkatnya) sangat mengkhawatirkan Aḥmad ketika ia akan pergi menemui ayahnya di Bagdād. Akan tetapi hal yang dikhawatirkannya tidak

terjadi, karena Aḥmad adalah seorang yang zuhud duniawi, sholeh dan beriman. Di mana pun ia berada, ia akan terus menjaga keimanannya dan tidak akan tergoda oleh kehidupan dunia yang sementara. Dapat kita perhatikan dalam dialog berikut ini:

الرشيد : أجل يا سيدتي لقد أردت أن أجعل له ولاية العهد ، وأراد هو أن يجعلني مثل عمر بن عبد العزيز . أردت له الدنيا وأراد لي الآخرة ، وعندما لم يجد عندنا ما يحب غادر القصر دون أن يودعني وأرسلت في طلبه ولكن دون فائدة حتى جاء عبد الله بن الفرج بخبره . (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٥ ، ص ٢٣٨)

/Ar-Rasyīd/ :/ajal yā sayyidatī laqad aradtu an aj'ala lahu wilāyatal 'ahd/, /wa arāda huwa an yaj'alanī mišlu 'Umar bin 'Abdil 'Azīz/. /aradtu lahud-dunyā wa arāda lī al-ākhirah/, /wa 'indamā lam yajid 'indanā mā yuḥibbu gādaral qaṣr dūna an yuwadda'anī wa arsaltu fī ṭalabihi wa lākin dūna fā'idah ḥattā jā'a 'Abdullāh bin al-Faraj bi khabirihi/.

RASYĪD :Itu benar wahai ibu... tadinya aku ingin menjadikannya seorang putra mahkota, tetapi dia menginginkanku agar bisa memimpin seperti 'Umar bin 'Abdul 'Azīz. Aku memberinya dunia, dan putraku memberiku akhirat. ketika dia tidak menemukan kebahagiaannya di istana, kemudian dia pergi meninggalkan istana tanpa menitipkan sesuatu padaku. Kemudian aku mengutus para pengawal istana untuk mencarinya tetapi tidak berhasil sampai akhirnya datanglah Abdullah bin Faraj dengan membawa kabar. (Al-Khātam, Al-'Arabiyyah Lin-Nāsyi'īn, babak V, hal: 238).

Pada dialog lainnya:

الحاجة : رحمة الله عليهما ، لقد كانا خير أم وخير ولد . لقد زهدا في الدنيا وابتغا الدار الآخرة ، والدار الآخرة خير وأبقى.

الرشيد : الآن علمت يا سيدتي من أين أخذ أحمد زهده وتقواه.

الحاجة : من والدته أمينة يا أمير المؤمنين فقد كانت زاهدة . (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٤ ، ص ٢٣٨)

/Al-Ḥājah/ :/rahmatullāh 'alaihiḥimā/, /laqad kānā khairu ummin wa khaira waladin/. /Laqad zahidā fid-dunyā wabtigā ad-dāral āakhirah/, /wad-dār al-ākhirah khairun wa abqā'.

/Ar-Rasyīd/ :/al-ān 'alimtu yā sayyidatī min aina akhaṣa Aḥmad zuhdahu wa taqwāhu/.

/Al-Ḥājah/ :/min wālidatihi Amīnah yā amīral mu`minīn faqad kānat zāhidah/.

HĀJAH :Rahmat Allah atas keduanya, mereka begitu zuhud selama di dunia, dan akhirat itu sebaik-baiknya tempat kembali bagi keduanya.

RASYĪD :Sekarang aku tahu, dari mana Aḥmad belajar tentang zuhud dan taqwa.

ḤĀJAH :Dari sosok ibunya Amīnah wahai Amirul Mu`minin. (Al-Khātam, Al-ʿArabiyyah Lin-Nāsyi`īn, babak IV, hal 238).

Dalam sumber lain, gambaran kezuhudan al-Ma'mūn dalam jabatan nampak ketika ayahnya menawarkan kekhalifahan. Hārūn berkata pada anaknya *"Wahai anakku, sesungguhnya aku ingin memberikan kepadamu kursi imāmah dan menjadikanmu sebagai khalifah. Aku melihatmu mempunyai kecakapan untuk itu dan engkau adalah orang yang tepat.*

Mendengar itu, al-Ma'mūn pun menangis dan memohon kepada Allah dengan terisak-isak agar memberinya keselamatan dan berharap bapaknya tidak segera meninggal. Hārūn berkata kembali pada anaknya: *"Wahai anakku, aku telah mengetahui apa yang menimpa diriku sendiri. Dan aku berpendapat, engkaulah yang lebih pantas untuk menggantikanku. Karena itu, terimalah urusan ini karena Allah dan relalah engkau dengannya. Mintalah pertolongan kepada Allah. Sedangkan aku, pasti harus melewati masa seperti saat aku sekarang ini!"* Kemudian al-Ma'mūn menjawab: *"Wahai bapak, saudaraku dan anak dari tuanku (maksudnya anak Zubaidah) lebih berhak daripada aku. Dia lebih kuat daripadaku dalam memegang urusan ini dan lebih teliti. Semoga Allah memberikan petunjuk dan keselamatan kepadamu, dan kebaikan serta kesejahteraan kepada rakyatmu".*

Kemudian setelah meminta izin, al-Ma'mūn pun lalu berdiri dan keluar dari majlis ar-Rasyīd.¹⁴⁴

3.3.3.4 Ahli ibadah

Aḥmad selalu bekerja dengan giat setiap harinya agar mendapatkan upah dan kemudian ia sedekahkan untuk para fakir miskin. Hal itu dilakukannya sebagai upaya mengurangi dosa ayahnya yang sekaligus menjadi ibadah *taqorrub* kepada Allah dengan mengurangi beban hidup fakir miskin.

أحمد : ويحك يا أمه ، إن الصدقة خير العمل وإن أفضل المال ما يكسبه الإنسان من عمل يده ، فدعيني أتصدق بأفضل المال لعل الله يغفر لأبي أمير المؤمنين . (الخاتم ، العربية للناشرين ، المشهد ٥ ، ص ٢٣٩)

/Aḥmad/ :/waiḥak yā ummāh/, /innaṣṣadaqah khairul 'amal wa inna afdalal māl mā yaksibuhul insān min 'amali yadihi/, /fada'īnī

¹⁴⁴ Khalil, *Ibid.*, halaman: 22.

ataṣaddaqu bi`afḍalil māl la`allāhu yaḡfiru li`abī amīril mu`minīn/.

AḤMAD :Tidak ibu... sesungguhnya sedekah adalah sebaik-baiknya amal dan sebaik-baiknya harta adalah yang dihasilkan dari jerih payah kita sendiri. Maka biarkanlah aku bersedekah dengan uangku. Semoga Allah mengampuni ayahku sebagai seorang Amirul Mu`minin. (Al-Khātam, Al-‘Arabiyyah Lin-Nāsyi`īn, babak V, hal: 239).

Ditunjukkan pada dialog lainnya:

الحاجة : كلا يا أمير المؤمنين لقد كان بحبك حبا عظيما ، كان يعمل نهارا ويتصدق بالأجر على الفقراء والمساكين وكان يقضي الليل في العبادة حتى ضعف جسمه ، فخفت عليه من ذلك يا أمير المؤمنين . (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٥ ، ص ٢٣٩)

/Al-Hājah/ :/kallā yā amīral mu`minīn laqad kāna yuḥibbuka ḥubban ‘aẓīman/, /kāna ya`mal nahāran wa yataṣaddaq bil ajri ‘alal fuqarā` wal masākīn wa kāna yaqḍil-lail fil`ibādah ḥattā ḍa`ufa jismuhu/, /fa khiftu min zālik yā amīral mu`minīn/.

ḤĀJAH :Tidak wahai Amirul Mu`minin, sesungguhnya ia begitu menyayangimu, dia bekerja di siang hari dan kemudian menafkahkan uangnya kepada fakir miskin. Dan ia banyak menghabiskan waktu untuk ibadah di malam hari sampai tubuhnya menjadi lemah. Aku sangat mengkhawatirkan keadaannya saat itu wahai Amirul Mu`minin. (Al-Khātam, Al-‘Arabiyyah Lin-Nāsyi`īn, babak V, hal: 239).

Pada dialog lainnya:

زبيدة : يا أمير المؤمنين هل كنت تظن أن ناسكا متشددا مثله يصلح لولاية العهد ؟ (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٣ ، ص ٢٣٥)

/Zubaidah/ :/yā amīral mu`minīn hal kunta taẓunnu anna nāsikan mutasyaddidan miṣluḥ yaṣluḥu li wilāyatil ‘ahd/?

ZUBAIDAH :Wahai Amirul Mu`minin..... apakah seorang yang ahli ibadah sepertinya mau menjadi putra mahkota? (Al-Khātam, Al-‘Arabiyyah Lin-Nāsyi`īn, babak III, hal: 235).

Ia digambarkan sebagai sosok yang disiplin dalam hal ibadah. Selalu berusaha shalat tepat waktu, dan tidak mengurangi proporsi kerja. Ia dapat bekerja dengan hasil yang berkali lipat dari pekerja lainnya.

أحمد : سأذهب معك ولكن بشرط .

عبدالله : ما هو ؟
أحمد : إذا جاء وقت الظهر ، وأذن المؤذن تركت العمل وصليت في المسجد وكذلك أفعل في العصر .
(الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٢ ، ص ٢٣٣)

/Aḥmad/ :/sa`azhabu ma`ak wa lākin bi syarṭin/.
/`Abdullāh/ :/mā huwa/?
/Aḥmad/ :/izā jā`a waqtuḡ-zuḡhr/, /wa`aẓẓanal mu`aẓẓin taraktul
'amal wa Ṣallaitu fil masjid wa kaẓālika af`alu fil 'aṢr/

AḤMAD :Aku akan pergi bersamamu tapi dengan satu syarat...

‘ABDULLĀH :Apa itu..?

AḤMAD :Jika datang waktu Dzuhur, dan mu`adzin mengumandangkan adzan, aku akan meninggalkan pekerjaanku dan shalat di masjid. Begitupun seterusnya.. (Al-Khātam, Al-‘Arabiyyah Lin-Nāsyi`in, babak II, hal: 233).

Berdasarkan sumber lain yaitu Raudh (dalam Zakariyya) berkata bahwa kisah (kisah Hārūn dengan putranya Aḥmad Sabbiy) juga telah sampai kepadanya melalui periwayat yang lain. Ditambahkan dalam riwayat ini bahwa seseorang bertanya kepada Hārūn ar-Rasyīd mengenai putranya. Ia berkata, “Puteraku dilahirkan sebelum aku diangkat sebagai khalifah. Ia diasuh dan diajarkan adab dan sopan santun dengan sangat baik. Ia telah mempelajari Al-Quran dan ilmu-ilmu agama lainnya. Tetapi ketika aku diangkat menjadi khalifah, ia meninggalkanku dan pergi. Kebesaran duniawiku tidak memberikan kesenangan dalam hidupnya. Dan ia tidak ingin memanfaatkannya sedikitpun.¹⁴⁵

Berikutnya akan dijelaskan mengenai tokoh datar. Tokoh datar pada drama ini adalah ‘Abdullāh bin Faraj, Ḥājah Khadījah al-Ḥamāwiyah, dan Amīnah. Sedangkan tokoh bulat yaitu Zubaidah. Tokoh yang tidak memiliki peranan dalam drama, tetapi keberadaannya sangat mempengaruhi tokoh lainnya, tokoh ini dinamakan tokoh bayangan yang ditampilkan melalui tokoh ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azīz. Tokoh inilah yang dikagumi oleh tokoh utama I Aḥmad Sabbiy, sosoknya menjadi panutan bagi Aḥmad. Ia berharap agar ayahnya dapat meneladani kepemimpinannya. Namun hal itu menjadi bumerang sendiri bagi Aḥmad.

¹⁴⁵Maulana Muhammad Zakariyya Rah.a, *Kisah Putera Khalifah Harun Ar Rasyid*, (Permanent link, Dienul Islam, 2007), tgl 17 Mei pukul 10:30 WIB.

Selanjutnya akan dideskripsikan penokohan dari tokoh 'Abdullāh bin Faraj dan tokoh Ḥājah Khadījah al-Ḥamāwiyah. Keduanya menjadi tokoh datar dalam drama ini, karena dalam perwatakannya tidak mengalami perubahan.

3.3.4 'Abdullāh bin al-Faraj

Berdasarkan sumber lain yang penulis peroleh, 'Abdullāh bin al-Faraj adalah seorang yang tekun beribadah dan dikenal sebagai orang yang shalih. Dia hidup pada masa pemerintahan Khalifah Hārūn Al-Rasyīd.¹⁴⁶ Dalam drama *Al-Khātam*, pendeskripsian karakternya yaitu jujur, baik hati, dan amanah.

3.3.4.1 Jujur

Dalam drama ini, tokoh 'Abdullāh bin Faraj digambarkan sebagai tokoh yang jujur dan dapat dipercaya. Hal ini nampak pada dialog antara Aḥmad dan Ḥājah Khadījah al-Ḥamāwiyah (ibu yang merawat Aḥmad sepeninggal Amīnah). Ketika itu Aḥmad dalam keadaan sakit dan ingin mewasiatkan sesuatu pada 'Abdullāh.

أحمد : جزاك الله خيرا . هذا رجل صالح أمين يا أمه ، وقد رأيت أن أعهد إليه بوصيتي إذا وافقت .
(الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٢ ، ص ٢٣٤)
/Aḥmad/ :/jazākallah khairan/. /hāzā rajulun ṣāliḥ amīn yā ummāh/, /wa qad ra`aitu an a`hada ilaihi bi waṣiyyatī izā wāfaqtī/.

AḤMAD :Terima kasih 'Abdullāh.... dia orang yang jujur ibu...bolehkah aku mewasiatkan sesuatu padanya ibu.... (Al-Khātam, Al-'Arabiyyah Lin-Nāsyi`in, babak II, hal: 234).

Pada dialog lain:

Dialog ini menunjukkan kejujuran seorang 'Abdullāh menyampaikan pesan dengan baik. Ia tidak mengurangi atau menambahkan pesan seorang anak muda yang menjadi kuli bangunannya. Ia tidak mengetahui sama sekali hubungan antara Aḥmad dengan khalifah Hārūn.

الرشيد : تكلم ماذا يقول ؟

¹⁴⁶ Kartino. *Taut tetap ke Abdullah bin Faraj*, (<http://kartino.wordpress.com>, 2008), tgl 7 Januari 2009 pukul 15:35 WIB.

عبد الله : يقول لك : ويحك لا تموتن على سكرتك هذه فإنك إذا مت على سكرتك هذه ندمت و طال ندمك
 ((يوم لا ينفع مال و بنون إلا من أتى الله بقلب سليم)) (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٢
 ، ص ٢٣٥)

/Ar-Rasyīd/ :/takallam māzā yaqūlu/?
 /'Abdullāh/ :/yaqūlu lak/: /waiḥaka lā tamūtanna 'alā sakratika izā mitta 'alā
 sakratika hāzihi nadimta wa ṭāla nadamika ((/yaumun lā yanfa'u
 māla wa lā banūna illā man atallāh bi qalbin salīmin/)).

RASYĪD :Katakanlah apa yang dia katakan...

'ABDULLĀH :Dia mengatakan padamu, "Sungguh... Janganlah
 engkau mati dalam keadaan terlena (akan dunia),
 jika engkau mati dalam keadaan demikian, maka
 engkau akan menyesal dengan penyesalan yang
 dalam. Hari di mana harta dan anak-anak tidak
 bermanfaat kecuali orang-orang yang datang
 dengan hati yang bersih" (Al-Khātam, Al-
 'Arabiyyah Lin-Nāsyi`in, babak II, hal: 235).

3.3.4.2 Baik hati

'Abdullāh digambarkan sebagai tokoh yang baik. Kebaikannya
 ditunjukkan ketika melihat Aḥmad dalam keadaan lelah, ia menyuruh Aḥmad
 untuk menghentikan pekerjaannya. Bahkan ia ikhlas memberikan upah penuh,
 tetapi Aḥmad menolak pemberian tersebut dan tetap meneruskan pekerjaannya.

عبد الله : أراك اليوم متعبا يا أحمد فعد إلى منزلك .
 أحمد : كلا يا سيدي .. ليس بي شيء وإنما هذا من أثر الصيام .
 عبد الله : بل اذهب يا بني .
 أحمد : إذا كنت لا تريدني أن أعمل معك فسأعمل عند غيرك لأنني محتاج إلى الأجر .
 عبد الله : كلا لا تعمل اليوم وسأعطيك أجرك كاملا .
 أحمد : قد علمت يا سيدي أنني لا أقبل الصدقة . (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٣
 ، ص ٢٣٣)

/ 'Abdullāh/ :/arākal yaum mut`iban yā Aḥmad fa`ud ilā manzilik/.
 /Aḥmad/ :/kallā yā sayyidī/.../laisa bī syai` wa`innamā hāzā min aṣariṣ-
 ṣiyām/.
 / 'Abdullāh/ :/bal iżhab yā bunayya/.
 /Aḥmad/ :/izā kunta lā turīdunī an a`mal ma`ak fa sa`a`mal`inda gairik
 li`annanī muḥtāj ilal ajr/.
 / 'Abdullāh/ :/kallā lā ta`malil yaum wa sa`u`ṭk ajraka kāmilan/.
 /Aḥmad/ :/qad `alimta yā sayyidī annanī lā aqbaluṣ-ṣadaqah/.

'ABDULLĀH :Aku melihatmu begitu lemah hari ini. Pulanglah ke
 rumahmu.

AḤMAD :Tidak tuan... ini hanya disebabkan puasa.

'ABDULLĀH :Tetapi pergilah anakku...

AḤMAD :Jika engkau tidak ingin aku bekerja padamu, maka
 aku akan bekerja pada orang lain, karena aku
 membutuhkan uang

'ABDULLĀH :Tidak... tidak... kau tidak usah bekerja hari ini, tapi aku akan memberimu upah penuh
 AḤMAD :Kau tahu tuan... sesungguhnya aku tidak menerima sedekah. (Al-Khātam, Al-'Arabiyyah Lin-Nāsyi`in, babak III, hal: 233).

Ketika Aḥmad (kuli bangunannya) jatuh sakit, ia bersedia mengantarkan Aḥmad ke rumahnya. Ia membawa Aḥmad dengan keledainya sementara 'Abdullāh sendiri berjalan kaki menuntun keledai tersebut hingga ke rumahnya.

أحمد : هل لك يا سيدي أن تصنع لي معروفا ؟

عبد الله : نعم .

أحمد : أحملني إلى منزلي بشارع الحسن البصري عند الحاجة خديجة الحموية فإني أخاف أن أموت قبل أن أراها .

عبد الله : فحملته على دابة وقدتها حتى وصلت المنزل الذي يريد واعتمد علي حتى دخلنا المنزل ، فاستقبلتنا الحاجة خديجة الحموية فلما رأت حالته قادتته إلى فراشه فاستلقى عليه . (الخاتم ، العربية للناشرين ، المشهد ٢ ، ص ٢٣٤)

/Aḥmad/ :/hal laka yā sayyidī an taṣna'a lī ma'rūfan/?

/'Abdullāh/ :/na'am/.

/Aḥmad/ :/iḥmilnī ilā manzilī bi syāri'il Hasan al-Baṣri 'indal Ḥājah Khadījah al-Ḥamāwiyyah fa'innī akhāf an amūt qabla an arāhā/.

/'Abdullāh/ :/fa ḥamaltuhu 'alā dābbah wa quduhā ḥattā waṣaltul manzil al-lazī yurīd wa'tamada 'alayya ḥattā dakhalnā manzil/ , /faṣtaqbalatnā Ḥājah Khadījah al-Ḥamāwiyyah fa lammā ra`at ḥālatahu qādathu ilā firāsyihi fastalqā 'alaih/.

AḤMAD :Maukah engkau berbuat kebaikan untukku tuan?

'ABDULLĀH :Ya.

AḤMAD :Bawalah aku ke rumah Ḥājah Khadījah al-Ḥamāwiyyah, aku takut aku mati sebelum melihatnya.

'ABDULLĀH :Maka kemudian aku membawa seekor keledai dan menuntunnya sampai ke rumah Ḥājah Khadījah. Kemudian Ḥājah Khadījah menyambut kami, dan ketika dia melihat keadaan Aḥmad Sabbīy, dia membaringkannya di atas kasur (Al-Khātam, Al-'Arabiyyah Lin-Nāsyi`in, babak II, hal: 234).

Pada dialog lain:

'Abdullāh sangat ingin memberikan upah lebih kepada Aḥmad setiba mengantarkannya ke rumah, yang kemudian ditanyakan Aḥmad mengenai jumlah upah yang diterimanya. Karena tidak sesuai dengan hasil yang dikerjakan, Aḥmad menolak pemberian tersebut. Dapat kita ketahui dalam dialog berikut ini:

عبد الله : خذي يا سيدي .. هذا أجر ما عمل عندي اليوم .

أحمد : كم ؟
 عبد الله : ثلاثة دراهم .
 أحمد : كلا يا أمّاه لا تأخذي منه غير درهم ونصف ، أجز نصف يوم .. جزاك الله خيرا يا عبد الله
 بن الفرّج إذ أوصلتني إلى داري فهل لك في معروف آخر تصنعه لي ؟
 عبد الله : حبا وكرامة . (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٢ ، ص ٢٣٤)

/’Abdullāh/ :/khuḏī yā sayyidatī/... /hāzā ajrun mā ’amila ’indil yaum/.
 /Aḥmad/ :/kam/?
 /’Abdullāh/ :/salāṣatu darāhim/.
 /Aḥmad/ :/kallā yā ummāh lā ta`khuḏī minhu gaira dirham wa niṣfi/, /ajru niṣfi yaum/.../jazākallāh khairan yā ’Abdallāh bin al-Faraj iż auṣaltanī ilā dārī fahal lak fi ma`rūfin ākhar taṣna`uhu lī/?
 /’Abdullāh/ :/ḥubban wa karāmah/.

‘ABDULLĀH :Ambillah ini ibu....., ini upah untuknya.

AḤMAD :Berapa?

‘ABDULLĀH :3 dirham.

AḤMAD :Tidak ibu..... jangan ambil uang itu.... upahku setengah hari ini saja.... terima kasih Abdullah... engkau telah mengantarku ke rumah ini. Apakah engkau ingin berbuat kebaikan terakhir untukku?

‘ABDULLĀH :Dengan senang hati. (Al-Khātam, Al-'Arabiyyah Lin-Nāsyi'īn, babak II, hal: 234).

3.3.4.3 Amanah

Tokoh 'Abdullāh juga memperlihatkan karakternya yang amanah. Ia mampu menyampaikan amanah yang berupa pesan seorang kuli bangunannya kepada khalifah Hārūn dengan baik. Ia tidak mengenal sama sekali siapa sebenarnya Aḥmad. Ia melaksanakan amanah tersebut dengan tulus ikhlas, tanpa mengharapkan imbalan sedikitpun dari Aḥmad. Pesan tersebut yang mengantarkan Hārūn pada kesadaran diri akan apa yang telah diperbuat terhadap istri dan anaknya, Aḥmad.

الحاجة : مرحبا بك ادخل يا عبد الله بن الفرّج . حمدا لله على السلامة هل بلغت وصية ابني ؟
 عبد الله : نعم .

الحاجة : جزاك الله خيرا . (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٤ ، ص ٢٣٦)

/Al-Ḥājah/ :/marḥaban bik udkhul yā ’Abdallāh bin al-Faraj/. /ḥamdan lillāh ’alas-salāmah hal balagta waṣīyata ibnī/?

/’Abdullāh/ :/na’am/.

/Al-Ḥājah/ :/jazākallāh khairan/.

ḤĀJAH :Selamat datang.... masuklah wahai 'Abdullāh bin Faraj.. Apakah sudah kau sampaikan wasiat anakku?

'ABDULLĀH :Sudah.

ḤĀJAH :Semoga Allah membalas kebaikanmu wahai 'Abdullāh.(Al-Khātam, Al-'Arabiyyah Lin-Nāsyi`in, babak IV, hal: 234).

3.3.5 Ḥājah Khadījah Al-Ḥamāwiyah

3.3.5.1 Murah hati

Ketika Ḥājah menyambut kedatangan Amīnah, ia menyambutnya dengan ramah, padahal saat itu Ḥājah tidak mengenal sebelumnya sosok Amīnah. Amīnah datang kepada Ḥājah dengan raut wajah yang sedih karena sudah tidak memiliki satu pun keluarga. Ḥārūn yang telah menikahnya pun pergi dan tidak kunjung kembali padanya. Terlebih lagi, Amīnah datang dalam keadaan sedang mengandung. Keadaan tersebut tidak membuat Ḥājah merasa malu ataupun menolak kedatangannya. Ia menerima kedatangan Amīnah dan mengizinkannya tinggal bersama. Dalam dialog berikut ini memperlihatkan karakter seorang Ḥājah.

الحاجة : ماسمك يا بنتي ؟
 أمينة : اسمي أمينة .
 الحاجة : مرحبا بك يا أمينة .
 أمينة : جزاك الله خيرا يا سيدتي ، سترين مني مايسرك إن شاء الله . (الخاتم ، العربية للناشئين ،
 المشهد ٤ ، ص ٢٣٧)

/Al-Ḥājah/ :/masmuki yabnatī/?
 /Amīnah/ :/ismī Amīnah/.
 /Al-Ḥājah/ :/marḥaban bik yā Amīnah/.
 /Amīnah/ :/jazākallāh khairan yā sayyidatī/, /sa taraina minnī mā yasurruka in syā Allāh/.

ḤĀJAH :Siapa namamu wahai anakku?
 AMĪNAH :Namaku Amīnah.
 ḤĀJAH :Selamat datang wahai Amīnah.
 AMĪNAH :Semoga Allah membalas kebaikanmu wahai Ibu... semoga aku dapat membahagiakanmu Insyā Allah... (Al-Khātam, Al-'Arabiyyah Lin-Nāsyi`in, babak IV, hal: 237)

Kebaikan tokoh Ḥājah terlihat ketika mengizinkan Amīnah tinggal bersamanya, ia juga telah menganggap Amīnah seperti anaknya sendiri. Ia membantu proses kelahiran putra Amīnah dan turut memberikan nama bagi putranya. Ia juga yang telah merawat Aḥmad hingga dewasa.

الحاجة : وهكذا يا أمير المؤمنين عرفت أمينة ثم أحببتها لتقواها وصلاحتها واعتبرتها ابنة لي ثم وضعت مولودها فسميتها أحمد ، ولما كبر سلمناه إلى أحد البنائين ، ليعلمه صناعة البناء ولم أكن أعلم أنه ابن هارون الرشيد . (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٤ ، ص ٢٣٧)

/Al-Ḥājah/ :/wa hākazā yā amīral mu`minīn `arāftu Amīnah ṣumma aḥbābtuhā li taqwāhā wa ṣalāḥihā wa `tabartuhā ibnatan lī ṣumma waḍa`tu maulūdahā fa sammānāhu Aḥmad/, /wa lammā kabura sallamnāhu ilā aḥadil bannā`īn/, /liyu`allimahu sinā`atal binā` wa lam akun a`lam annahu ibna Hārūn ar-Rasyīd/.

HĀJAH :Begitulah wahai Amirul Mu`minin. Aku mengenal Amīnah dan aku begitu menyukai kesholehannya. Aku telah menganggapnya seperti anak perempuanku sendiri. Kemudian aku membantu melahirkan putranya dan kami berikan nama untuknya dengan nama Aḥmad. Ketika dia sudah besar, kami menitipkannya ke salah seorang pekerja bangunan, agar dapat mengajari Aḥmad cara membangun rumah. Aku tidak mengetahui jika dia adalah putra Hārūn ar-Rasyīd. (Al-Khātam, Al-'Arabiyyah Lin-Nāsyi`īn, babak IV, hal: 237).

Pada dialog lainnya:

Tokoh Ḥājah mengkhawatirkan kepergian Aḥmad (putra Amīnah) yang menurutnya belum cukup dewasa untuk pergi jauh meninggalkannya. Kekhawatiran Ḥājah adalah masalah keimanannya. Bentuk kekhawatiran tersebut merupakan bentuk sikap yang begitu tulus merawat, membimbing, dan melindungi seorang anak. Ketulusannya begitu besar sehingga muncullah perasaan khawatir seakan Ḥājah adalah ibu kandung bagi Aḥmad. Berikut petikan dialognya.

الحاجة : وماتت أمينة يا أمير المؤمنين وطلب مني أن آذن له بالرحيل إليك فكنت أرفض قائلة له يجب أن تصبح رجلاً .

أحمد : دعيني يا أماه أرحل إلى أبي فإن اليوم رجل .

الحاجة : أخاف يا بني ألا تعود إلي .

أحمد : بل أعرف ماذا تخافين يا أماه ، إنك تخافين علي الفتنة من الملك والدنيا فأنسى الله والدار الآخرة

الحاجة : أجل يا بني ، إنني أخاف عليك ذلك .

أحمد : اطمئني يا أماه فإن ذلك لن يكون-إنما أريد أن أذهب إلى أبي لأعظه وأنصحه حتى يكون كالخليفة العادل الزاهد عمر بن عبد العزيز . (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٥ ، ص ٢٣٨)

/Al-Ḥājah/ :/wa mātat Amīnah yā amīral mu`minīn wa ṭalaba minnī an āzīna lahu bir-raḥīl ilaik fa kuntu arfuḍu qāīlatan lahu yajibu an taṣbaḥa rajulan/.

/Aḥmad/ :/da`īni yā ummāh arḥalu ilā abī fa`innal yaum rajulun/.

/Al-Ḥājah/ :/akhāfu yā bunayya allā ta`ūda ilayya/.

/Aḥmad/ :/bal a'rif māzā takhāfīn yā ummāh/, /innaka takhāfīn 'alayyal fitnah minal mulk wad-dunyā fa`ansallāh wad-dār al-ākhirah/.
/Al-Ḥājah/ :/ajal yā bunayya/, /innī akhāfu 'alaika zālik/.
/Aḥmad/ :/iḥṭna`innī yā ummāh fa`inna zālik lan yakūna/—/innamā urīd an aẓhaba ilā abī li`a`iẓahu wa anṣaḥahu ḥattā yakūna kal khalīfatil `ādil az-zāhid `Umar bin `Abdul `Azīz/.

ḤĀJAH :Kemudian meninggallah Amīnah dan kemudian Aḥmad memintaku agar mengizinkannya pergi kepada ayahnya. Aku menolaknya karena ia belum dewasa.

AḤMAD :Biarkan aku pergi Ibu... aku sudah dewasa...

ḤĀJAH :Aku takut engkau tidak kembali lagi padaku

AḤMAD :Aku tahu apa yang engkau takutkan wahai Ibu... engkau takut fitnah dunia menimpaku, kemudian aku melupakan Tuhan dan Akhirat...

ḤĀJAH :Benar putraku, aku takut akan hal itu.

AḤMAD :Tenanglah ibuku... sesungguhnya itu tidak akan terjadi. Aku hanya ingin pergi dan menasihatinya agar ia menjadi pemimpin yang adil dan zuhud (sederhana) seperti `Umar bin `Abdul `Azīz. (Al-Khātam, Al-'Arabiyyah Lin-Nāsyi`īn, babak V, hal: 238).

3.3.5.2 Perhatian

Dalam dialog ini memperlihatkan perhatian tokoh Ḥājah. Perhatikan dua dialog berikut ini ketika melihat Amīnah dalam keadaan lemah terbaring dan juga ketika melihat putra Amīnah dalam keadaan lemah karena terlalu lelah bekerja.

Berikut petikan dialognya:

الحاجة : استريحي يا أمينة ، لا تتعبى نفسك . (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٤ ، ص ٢٣٨)
/Al-Ḥājah/ :/istariḥī yā Amīnah/, /lā tat`abī nafsaki/

ḤĀJAH :Beristirahatlah wahai Amīnah, jangan kau buat dirimu lelah.... (Al-Khātam, Al-'Arabiyyah Lin-Nāsyi`īn, babak V, hal: 238).

الحاجة : ويحك يا بني .. قد ضعف جسمك فاترك العمل عند الناس فعندي بحمد الله ما يكفيني ويكفيك . (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٤ ، ص ٢٣٨)

/Al-Ḥājah/ :/waiḥak yā bunayya/.../qad ḍa`ufa jismuk fatrukil `amal `indan-nās fa`indī bi ḥamdillāh mā yakfīnī wa yakfīk/.

ḤĀJAH :Anakku... badanmu sangat lemah... tinggalkanlah pekerjaanmu... *Alhamdulillah*, aku masih memiliki uang yang cukup untuk kita berdua... (Al-Khātam, Al-'Arabiyyah Lin-Nāsyi`īn, babak V, hal: 238).

3.3.5.3 Ahli Ibadah

Pada dialog ini memperlihatkan sosok Ḥājah yang ahli ibadah:

الرشيدي : ومن تكون هذه الحاجة ؟
عبد الله : امرأة تقيّة صالحة قد انقطعت في منزلها للعبادة . وقد علمت أنه نشأ وتربي عندها منذ كان صغيرا . (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ١ ، ص ٢٣٢)

/Ar-Rasyīd/ : /wa man takūnu hāzihil Ḥājah/?
/'Abdullāh/ : /imra`ah taqiyyah sālihah qad inqat`at fi manzilihā lil 'ibādah/.
/wa qad 'alimtu annahu nasya`a wa turabbī 'indahā munzu kāna Ṣagīran/.

RASYĪD :Siapa itu Ḥājah Khadījah?

'ABDULLĀH :Seorang perempuan sholehah yang banyak menghabiskan waktunya untuk ibadah. Beliaulah yang telah merawat Aḥmad Sabbiy (Al-Khātam, Al-'Arabiyyah Lin-Nāsyi`īn, babak I, hal: 232).

3.3.6 Zubaidah

Penulis menyebutnya sebagai tokoh bulat, tetapi tidak sepenuhnya bulat karena di samping ketidakjelasan karakternya juga terdapat karakter yang jelas dari tokoh Zubaidah yaitu pengertian, seperti yang akan dijelaskan kemudian. Kesan "hitam putih" nampak pada saat perbincangannya dengan Hārūn mengenai Aḥmad. Dalam satu uraian dialog antara Zubaidah dengan Hārūn memperlihatkan bahwa tokoh tersebut tidak dapat dikatakan baik tetapi juga juga tidak dapat dikatakan buruk sepenuhnya. Ketika Hārūn merasa bersalah atas apa yang telah diperbuat kepada putranya sendiri, Zubaidah turut membenarkan apa yang dilakukan Hārūn. Ia justru menyalahkan Aḥmad dengan menyatakan bahwa pilihan Aḥmad lah yang telah menentukan nasibnya dan bukan Hārūn.

Zubaidah mempertanyakan Hārūn mengenai kesanggupannya menjalankan nasihat putranya. Pertanyaan tersebut merupakan bentuk pertanyaan yang sifatnya seakan menantang kesanggupan Hārūn. Dan dijawab Hārūn dengan pernyataan ketidaksanggupannya. Lalu Hārūn semakin merasa bersalah karena telah bersikap tidak adil pada putranya itu. Zubaidah menjawab dengan pernyataan bahwa sebenarnya dulu Hārūn bisa bersikap baik pada putranya. Bentuk pernyataan tersebut merupakan pernyataan sindiran bagi Hārūn, tetapi kemudian Zubaidah menyalahkan Aḥmad kembali dengan mengatakan bahwa Aḥmad telah merubah pandangan orang-orang di istana mengenai Hārūn. Dan

Hārūn menyalahkan Zubaidah karena telah melakukan penghasutan terhadap Hārūn mengenai Aḥmad, karena khawatir Aḥmad yang akan dilantik Hārūn menjadi khalifah dan bukan putra Zubaidah sendiri.

Tuduhan tersebut ditampik Zubaidah dengan mengatakan bahwa alasan penghasutannya bukan karena alasan tersebut tetapi karena Zubaidah sangat mengerti bahwa orang zuhud seperti Aḥmad tidak akan menerima kekhalifahan.

Dari uraian tersebut memperlihatkan dua karakter yang tidak dapat ditetapkan salah satunya karena mengandung kebaikan dan keburukan. Di satu sisi melakukan pembelaan untuk Hārūn tetapi juga melakukan pembelaan terhadap Aḥmad.

- زبيدة : ما ذنبك أنت ؟ لقد اختار بنفسه تلك الحياة .
 الرشيد : ليتني استمعت إلى نصحه يوم زارنا في القصر .
 زبيدة : أراذ منك أن تسير سيرة عمر بن عبد العزيز ، فهل كان ذلك في إمكانك ؟
 الرشيد : كان علي أن أسايره وأكون لطيفا معه ، ولكنني أمرت رجال القصر بألا يتحدثوا معه ومنعت الناس من الاتصال به حتى ضاق بالحياة فهرب من القصر واختفى .
 زبيدة : لقد كان فعله معه سليما ، لقد كان يثير الناس عليك .
 الرشيد : بل كنت تحرضيني عليه خوفا من أن أجعل له ولاية العهد مكان ابنك .
 زبيدة : يا أمير المؤمنين هل كنت تظن أن ناسكا متشددا مثله يصلح لولاية العهد ؟
 (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٣ ، ص ٢٣٥)
- /Zubaidah/ :/mā žanbuka anta/? /laqad ikhtāra binafsīhi tilkal-ḥayāh/.
 /Ar-Rasyīd/ :/laitanī istama'tu ilā nuṣṣihī yauma zāranā fil qaṣr/.
 /Zubaidah/ :/arāda minka an tasīra sīrata 'Umar bin 'Abdil 'Azīz/, /fahal kāna žālik fī imkānik/?
 /Ar-Rasyīd/ :/kāna 'alayya an usāyirahu wa akūnu laḥḥfan ma'ah/, /wa lākinnī amartu rijālal qaṣr bi'allā yataḥaddasū ma'ah wa mana'tun-nās minal ittiṣāl bih ḥattā dāqa bil ḥayāh fa haraba minal qaṣr wakhtaḥafā/.
 /Zubaidah/ :/laqad kāna fī'luka ma'ahu salīman/, /laqad kāna yuṣīrun-nās 'alaik/.
 /Ar-Rasyīd/ :/bal kuntī tuḥarriḥḥinanī 'alaihi khaufan min an aj'ala lahu wilāyatal 'ahd makān ibnik/?
 /Zubaidah/ :/yā amīral mu'minīn hal kunta tažunnu anna nāsikan mutasyaddidan miṣluh yaṣluhu li wilāyatil 'ahd/?

ZUBAIDAH : Apa dosamu? Bukankah dia sendiri yang memilih kehidupannya begitu.

RASYĪD :Kalaupun aku ikuti nasihatnya ketika dia menziarahi kita di sini dahulu....

- ZUBAIDAH :Dia menginginkanmu agar mencontoh pribadi dan cara hidup Khalifah 'Umar Bin 'Abdul 'Azīz, apakah kau mampu ketika itu mengikuti nasihatnya?
- RASYĪD :Ya, memang aku tidak mampu, tapi sepatutnya waktu itu aku memberi peluang padanya dan berlemah lembut padanya, tetapi apa yang berlaku malah sebaliknya, kuperintahkan semua orang agar tidak berbicara dengannya dan melarang siapa pun di istana untuk berhubungan dengannya, hingga dia merasa tertekan dan meninggalkan istana dan bersembunyi.
- ZUBAIDAH :Dulu sikapmu terhadapnya memang baik. Tetapi dia juga yang telah mempengaruhi pikiran orang terhadapmu.
- RASYĪD :Bahkan kaulah dulu yang telah menghasutku karena takut aku melantiknya menjadi putra mahkota menggantikan anakmu itu.
- ZUBAIDAH :Wahai Amirul Mu`minin... apakah seorang yang ahli ibadah sepertinya mau menjadi putra mahkota? (Al-Khātam, Al-'Arabiyyah Lin-Nāsyi`īn, babak III, hal: 235).

Berdasarkan sumber sejarah, Zubaidah, sebagai ibunda dari al-Amīn, sangat mencintai anaknya, sehingga dari sejak dini, ia telah menyiapkan segala sesuatu yang ia yakini dapat menghantarkan al-Amīn ke kursi kekhalfahan. Namun, ketika ar-Rasyīd membai'at anaknya al-Ma'mūn (yang penulis asumsikan sebagai Ahmad Sabbiy dalam drama *Al-Khātam*) sebagai khalifah pengganti dirinya, Zubaidah jatuh pingsan. Ia lalu menemui ar-Rasyīd dan mencelanya habis-habisan.¹⁴⁷

Setelah Zubaidah melihat perbedaan yang jelas antara putranya al-Amīn dengan al-Ma'mūn pun, Zubaidah tetap mengatakan bahwa putranya lebih baik dari al-Ma'mūn. Ia berkata: "*Wahai Amirul Mu`minin, sesungguhnya anakku adalah orang yang lebih tepat, seperti yang engkau inginkan dan engkau harus mendahulukannya.*"¹⁴⁸

Setelah lama kemudian, Zubaidah mendengar berita tentang kematian putranya al-Amīn. Tetapi ia pun tidak bisa berbuat apa-apa, dan pasrah pada

¹⁴⁷ Khalil, *Ibid.*, halaman: 20.

¹⁴⁸ *Ibid.*, halaman: 23.

segala yang terjadi. Kemudian ia menulis surat untuk al-Ma'mūn, sebuah syair yang ditujukan kepada al-Ma'mūn:

*Untuk Imam terbaik yang lahir dari jasad yang baik
Sebaik-baik pemimpin di atas tiang-tiang mimbar
Pewaris ilmu terdahulu yang menjadi kebanggaan
Untuk raja Ma'mun dari Ummu Ja'far
Aku menulis ini, sementara air mataku berlinang
Melihatmu, wahai anak Paman karena senang.*

Meskipun kekhalifahan diraih oleh bukan putranya, tetapi ia tetap seorang ibu yang baik bagi al-Ma'mūn. Al-Ma'mūn pun menangis setelah membaca syair ibunda al-Amīn tersebut.

Dalam riwayat al-Khātib al-Baghdādi disebutkan bahwa Zubaidah berkata kepada al-Ma'mūn ketika ia memasuki kota Bagdād: *Aku mengucapkan selamat kepadamu atas kursi kekhalifahan. Sungguh Aku rela kekhalifahan itu untukmu, bahkan sebelum aku melihatmu. Meskipun aku telah kehilangan anakku sebagai khalifah, aku telah mendapatkan ganti seorang anak lain yang menjadi khalifah meskipun aku tidak melahirkannya. Tidaklah merugi siapa saja yang mendapatkan anak pengganti sepertimu. Tidaklah merasa berat seorang ibu yang tangannya sibuk mengurusmu. Aku memohon kepada Allah balasan atas apa yang telah diambil-Nya dan kenikmatan dengan ganti yang telah diberikan-Nya.*

Setelah mendengar itu, al-Ma'mūn semakin memuliakan Zubaidah dan keluarganya.¹⁴⁹

Berdasarkan sumber lain, pada tahun 173 Hijriyah, ar-Rasyīd pernah mencium adanya sebagian orang Bani Abbāsiyah yang ingin mendapatkan kekhalifahan. Pada zaman ar-Rasyīd, keturunan Bani Abbāsiyah telah mencapai jumlah yang sangat banyak. Al-Ma'mūn sendiri saat itu telah menghitung mereka. Mereka seluruhnya berjumlah tiga puluh tiga ribu orang, laki-laki dan perempuan. Jika pada masa Hārūn jumlah mereka setengah dari jumlah tersebut, ini berarti jumlah mereka sangat banyak dan memiliki kekuatan. Hārūn ingin menghentikan perkumpulan mereka, dengan demikian dia pun mencari putra mahkota. Mereka lalu bersama Zubaidah menghadap Hārūn ar-Rasyīd untuk meminta agar putra

¹⁴⁹ *Ibid.*, halaman: 24-25.

mahkota diberikan kepada al-Amīn, bukan al-Ma'mūn. Pada saat itu al-Amīn baru berusia lima tahun.¹⁵⁰

3.3.6.1 Pengertian

Berdasarkan teks drama, terdapat karakter tokoh Zubaidah yang pengertian kepada Hārūn ketika sedang dalam kesedihan mendalam karena putranya yang bernama Aḥmad Sabbiy meninggal dunia. Ia cukup mengenal bagaimana sosok putra Hārūn yang berasal dari keturunan Amīnah.

زبيدة : يحزنني يا أمير المؤمنين أن تحزن كل هذا الحزن لموت ولدك . (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٣ ، ص ٢٣٥)
/Zubaidah/ :/yuḥzinunī yā amīral mu`minīn an taḥzana kullu hāzal ḥuzn li maūti waladik/.

ZUBAIDAH :Aku sedih melihat keadaanmu terus menerus dalam kesedihan seperti ini wahai Amirul Mu'minin. (Al-Khātam, Al-'Arabiyyah Lin-Nāsyiīn, babak III, hal: 235).

Dialog lainnya:

Zubaidah mengerti kesedihan yang sedang dialami suaminya karena putranya yang bernama Aḥmad telah meninggal dunia. Maka dialog berikut ini menunjukkan bahwa Zubaidah pun peduli pada putra Hārūn dari istri pertamanya yang bernama Amīnah.

الرشيد : إني راحل غدا إلى البصرة لأزور قبره وأترحم عليه .
زبيدة : افعل ذلك يا أمير المؤمنين ، لعل ذلك يخفف عنك الحزن . (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٣ ، ص ٢٣٥)
/Ar-Rasyīd/ :/innī rāhil gadan ilal baṣrah li`azūra qabrahū wa atarḥamu `alah/.
/Zubaidah/ :/if`al žalik yā amīral mu`minīn/, /la`alla žālika yukhaffifu `ankal ḥuzn/.

RASYĪD :Aku akan pergi besok ke Baṣrah untuk menziarahi makamnya.

ZUBAIDAH :Pergilah wahai Amirul Mu'minin... semoga kesedihanmu bisa sedikit terobati. (Al-Khātam, Al-'Arabiyyah Lin-Nāsyiīn, babak III, hal: 235).

¹⁵⁰ Yusuf al-Isy, *Op. Cit.*, halaman: 69.

3.4 Latar

3.4.1 Latar Fisik

Latar fisik berupa tempat atau bangunan yang digunakan dalam drama *Al-Khātam* adalah istana khalifah Hārūn ar-Rasyīd, rumah Ḥājah Khadījah, rumah Amīnah, rumah 'Abdullāh, dan barak kuli bangunan. Sedangkan latar kota adalah Kota Baṣrah dan Kota Bagdād. Istana khalifah digunakan sebagai tempat pertemuan antara 'Abdullāh dengan khalifah Hārūn. Dialog antara Zubaidah dengan khalifah juga menggunakan latar tempat istana yaitu ketika membicarakan putra khalifah yang bernama Aḥmad. Begitu pula dengan Aḥmad Sabbiy, yang sempat tinggal di istana bersama ayahnya. Latar tempat selanjutnya yaitu rumah Ḥājah Khadījah al-Ḥamāwiyah yang digunakan sebagai tempat tinggal Amīnah dan putranya, Aḥmad Sabbiy, dan juga menjadi tempat Aḥmad meninggal dunia.

Selanjutnya yaitu rumah Amīnah yang digunakan sebagai tempat pertemuan antara Amīnah dengan Hārūn. Pada saat itu Hārūn merasa haus dan datang ke rumah itu untuk meminta minum. Pertemuan kedua Amīnah dengan Hārūn masih menggunakan rumah tersebut sampai akhirnya ditinggalkan oleh Amīnah.

Selanjutnya yaitu Kota Baṣrah, yang digunakan sebagai tempat di mana khalifah Hārūn berjalan-jalan dengan menunggang kudanya kemudian bertemu dengan Amīnah. Kota Baṣrah juga merupakan tempat Aḥmad lahir dan tumbuh besar di kota itu, dan tempat Aḥmad bekerja sebagai kuli bangunan yaitu di rumah 'Abdullāh, rumah Ḥājah Khadījah juga terletak di kota tersebut.

Rumah Ḥājah Khadījah digunakan sebagai tempat Amīnah dan putranya tinggal. Sejak Amīnah ditinggal Hārūn, ia memutuskan tinggal dan mengabdikan pada Ḥājah. Ia melahirkan seorang putra dari Hārūn yang kemudian diberi nama Aḥmad Sabbiy. Aḥmad kecil dirawat oleh Ḥājah karena ibunya jatuh sakit dan meninggal dunia. Kehidupan Aḥmad dewasa masih dalam perlindungan Ḥājah, sampai suatu ketika menemui konflik dengan ayahnya, dan kemudian Aḥmad kembali ke pangkuan ibunya. Sampai suatu hari ia lelah dengan pekerjaannya dan tidak lama kemudian Aḥmad jatuh sakit dan meninggal di rumah Ḥājah.

Rumah 'Abdullāh digunakan sebagai tempat Aḥmad bekerja. Dan penggunaan barak sebagai tempat berkumpulnya para kuli bangunan, dan juga digunakan sebagai tempat Aḥmad kecil dididik menjadi seorang kuli. Latar terakhir yang digunakan dalam drama ini yaitu Kota Bagdād. Kota ini adalah tempat di mana istana khalifah berdiri.

3.4.1 Latar Sosial

Latar sosial yang akan dijelaskan dalam drama *Al-Khātam* yaitu penggambaran keadaan sosial masyarakat dan tingkat sosial yang mempengaruhi sikap. Sebagai penggambaran keadaan sosial, bahwasanya masyarakat zaman Hārūn ar-Rasyīd telah memahami konsep poligami dalam perkawinan dan juga mengenai konsep zuhud yang diimplementasikan dalam kehidupan oleh para tokoh yang berperan dalam drama yaitu tokoh Aḥmad dan tokoh Amīnah. Kezuhudan kedua tokoh tersebut tidak digambarkan menjadi sesuatu hal yang baru bagi para tokoh lainnya. Terlihat dari dialog salah satu tokoh yang mengungkapkan rasa kekaguman pada kedua tokoh zuhud yaitu Amīnah dan putranya Aḥmad yaitu tokoh Ḥājah. Dan pada tokoh Zubaidah yang menyuruh Hārūn agar tidak mengajukan tawaran khalifah kepada Aḥmad karena pemahamannya pada orang yang menganut konsep zuhud tidak akan mau hidup dalam gelimang harta dan tahta.

Dalam praktik pernikahan poligami digambarkan pada tokoh Hārūn yang menikahi dua orang istri yang berbeda latar sosialnya. Hārūn tertarik dengan Amīnah karena kekagumannya pada ucapan dan perkataan. Pada saat itu usianya baru 17 tahun. Tidak lama setelah kunjungannya pada Amīnah, ia datang kembali dan menikahi Amīnah. Setelah menikahinya, ia kembali ke istana. Di istana, ternyata ia sudah dijodohkan ayahnya dengan putri pamannya yang bernama Zubaidah. Ketika melihat Zubaidah, Hārūn pun menyukainya sehingga menerima perjodohan tersebut.

Tingkat sosial yang berbeda mempengaruhi sikap yang berlaku di antara para tokoh yang berperan. Tokoh Hārūn sebagai khalifah memperlihatkan dirinya sebagai seorang khalifah yang sangat menjaga kepribadiannya sebagai seorang

khalifah. Hal ini nampak ketika ia bertemu dengan 'Abdullāh sebagai rakyat biasa. Ia menyuruh para pengawal istana agar memberikan jalan bagi 'Abdullāh.

Sebagaimana dialognya berikut ini:

صوت : (يرتفع من خلال الموكب) يا أمير المؤمنين . يا أمير المؤمنين ، عندي أمانة لك .
الرشيد : افتحوا الطريق لهذا الرجل . . (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ١ ، ص ٢٣١)
/Ṣaut/ : (/yartafi' min khilālil maukib/) /yā amīral mu`minīn/. /yā amīral mu`minīn/, /'indī amānah lak/.
/Ar-Rasyīd/ : /iftaḥut-ṭarīq li hāzar-rajul/.

SUARA : (Berteriak di tengah-tengah pengiring khalifah).
Amirul Mu`minin.... Amirul Mu`minin... ada suatu amanah yang ingin kusampaikan kepadamu...
RASYĪD : Berikan jalan kepada orang ini. (Al-Khātam, Al-'Arabiyyah Lin-Nāsyīn, babak I, hal: 231)

Dialog berikut menampilkan otoritas seorang khalifah:

الرشيد : (لرجاله) خذوا هذا الرجل معكم أريد أن أراه في القصر.
أصوات : سمعا يا أمير المؤمنين . (الموكب يستمر في سيره) . (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ١ ، ص ٢٣١)
/Ar-Rasyīd/ : (/li rijālihi/) /khuḏū hāzar-rajul ma'akum urīd an arāhu fil qaṣr/.
/AṢwāt/ : /sam'an yā amīral mu`minīn/. (/al maukib yastamirru fī sairih/).

RASYID : (Berkata kepada para pengawalnya) bawalah orang ini bersama kalian, aku ingin menemuinya di istana.

SUARA-SUARA : Baik Ya Amirul Mu`minin. (rombongan terus berjalan). (Al-Khātam, Al-'Arabiyyah Lin-Nāsyīn, babak I, hal: 231).

3.5 Alur

Bentuk alur yang terdapat dalam drama *Al-Khātam* adalah alur berbingkai dimana tersusun oleh rangkaian sorot balik, kemudian sorot balik tersebut juga tersusun oleh rangkaian sorot balik selanjutnya. Sorot balik ini ditampilkan dalam bentuk dialog dan cerita untuk menggambarkan peristiwa masa lalu yang dialami para tokohnya.

Alur cerita berdasarkan urutan babak yaitu: Babak I dimulai dengan peristiwa yang terjadi pada masa kini atau waktu sekarang yaitu pertemuan antara 'Abdullāh dengan Harūn di istana.

Babak II digambarkan dengan peristiwa masa lalu atau *flash back* bentuk cerita 'Abdullāh tentang pertemuannya dengan seorang kuli bangunan yang jujur bernama Aḥmad, ia tidak mengetahui jika Aḥmad putra Hārūn. Aḥmad bekerja

pada 'Abdullāh, dan sejak bekerja padanya ia mengenal sosok Aḥmad. Tidak lama kemudian Aḥmad jatuh sakit dan mewasiatkan sesuatu kepada 'Abdullāh untuk disampaikan kepada ayahnya yaitu Hārūn.

Babak III kembali ke peristiwa masa kini yaitu pembicaraan antara Zubaidah dengan Hārūn di istana tentang sosok anaknya Aḥmad yang telah meninggal dunia pada usia muda karena sakit yang dideritanya. Pada babak ini juga terdapat sorot balik berbentuk cerita dalam suatu perbincangan antara Zubaidah dan Hārūn tentang masalah kekhalifahan yang akan diserahkan kepada Aḥmad. Selanjutnya keinginan Hārūn menziarahi makam anak dan istrinya Amīnah di Baṣrah.

Babak IV juga diawali dengan peristiwa masa kini yaitu kunjungan Hārūn bersama dengan 'Abdullāh ke rumah Ḥājah untuk meminta penjelasan tentang istrinya Amīnah.

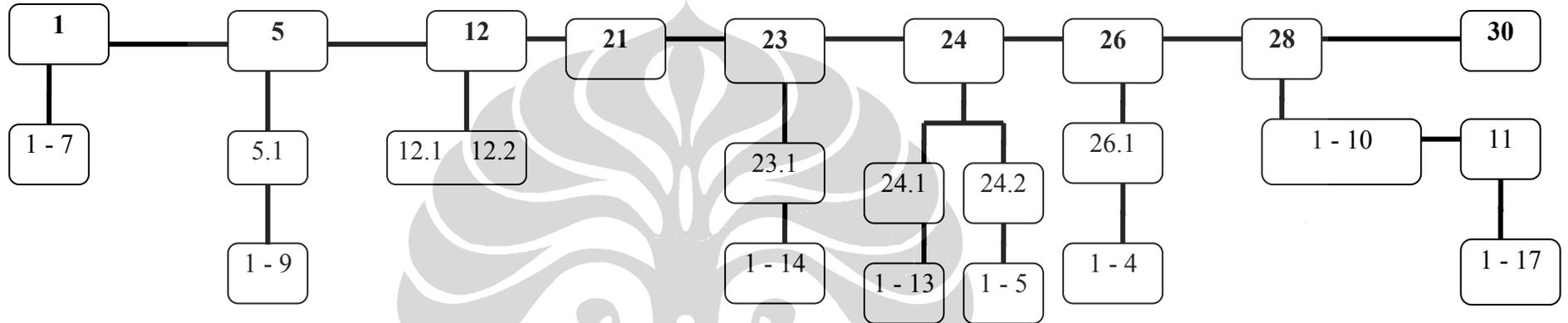
Babak V masih merupakan sorot balik dari babak IV yaitu kisah lanjutan dari cerita Ḥājah tentang Amīnah, kemudian berlanjut ke peristiwa masa lalu yaitu kepergian Aḥmad ke istana ayahnya. Peristiwa masa lalu terputus oleh penjelasan Hārūn tentang keinginannya menjadikan Aḥmad sebagai putra mahkota. Kemudian Ḥājah melanjutkan ceritanya yaitu kembalinya Aḥmad dari istana, tetapi terputus kembali dengan pertanyaan Hārūn tentang kekecewaan apa yang dialami putranya, selanjutnya kisah tersebut digambarkan dengan bentuk peristiwa masa lalu, lalu peristiwa masa lalu digambarkan melalui cerita Ḥājah, selanjutnya kembali peristiwa masa lalu yang berbentuk adegan dan disela dengan peristiwa masa kini yang diawali dengan pertanyaan Ḥājah kepada Hārūn tentang pernikahan pertamanya dengan Amīnah. Penjelasan khalifah Hārūn kembali ke peristiwa masa lalu berbentuk cerita yaitu awal pertemuannya kembali dengan Amīnah dan mengajaknya untuk hidup di istana.

Babak VI dimulai dengan peristiwa masa lalu berbentuk adegan ketika Hārūn datang kembali kepada Amīnah dan ingin membawanya ke istana. Kemudian ke peristiwa masa kini yaitu pertanyaan Ḥājah tentang pengiriman pengawal yang akan membawa Amīnah dan ungkapan penyesalan Hārūn kepada Ḥājah.

Tiga lapis cerita:

- Rangkaian pertama adalah cerita utama yang meliputi: (1) Pertemuan ‘Abdullāh dengan Hārūn untuk menyampaikan berita dan pesan Aḥmad, (5) penjelasan ‘Abdullāh kepada Hārūn ketika sedang membutuhkan kuli bangunan, (12) Penjelasan Hārūn kepada Zubaidah tentang sebab kepergian Aḥmad dari istana, (21) Pertemuan Hārūn dan ‘Abdullāh dengan Ḥājah, (23) Penjelasan Ḥājah mengenai sosok Amīnah, (24) Penjelasan Ḥājah mengenai keinginan Aḥmad untuk menemui ayahnya di istana, (28) Ungkapan kisah perjalanan hidup Hārūn kepada Ḥājah, (30) Penyesalan Hārūn.
- Rangkaian kedua adalah cerita atau penjelasan masa lalu hidup para tokoh oleh tokoh lain: (1-7) Penjelasan sosok Aḥmad oleh ‘Abdullāh, (5.1) Cerita ‘Abdullāh kepada Hārūn tentang pertemuannya dengan Aḥmad, (12.1, 12.2) Penjelasan Hārūn kepada Zubaidah tentang kepergian Aḥmad, (23.1) Cerita tentang kisah Amīnah oleh Ḥājah, (24.1) Kisah kepergian Aḥmad dari istana dan (24.2) cerita tentang peristiwa yang dialami Aḥmad oleh tokoh Ḥājah, (26.1) Kisah pengorbanan Aḥmad untuk ayahnya, (1-11) Kisah hidup Hārūn.
- Rangkaian ketiga adalah cerita masa lalu hidup beberapa tokoh berbentuk adegan: (1-9) Pertemuan ‘Abdullāh dengan Aḥmad, (1-14) Kedatangan Amīnah di rumah Ḥājah, (1-13) Aḥmad di istana Hārūn, (1-5) Aḥmad pulang ke rumah Ḥājah, (1-4) Usaha Aḥmad mengurangi dosa ayahnya, (1-17) Hārūn menemui Amīnah.

Bagan Visualisasi Alur



Keterangan:

Rangkaian pertama adalah cerita utama.

Rangkaian kedua adalah cerita atau penjelasan masa lalu hidup para tokoh oleh tokoh lain.

Rangkaian ketiga adalah cerita masa lalu hidup beberapa tokoh berbentuk adegan.

BAB IV

ASPEK RELIGIUSITAS DALAM DRAMA *AL-KHĀTAM*

4.1 Religiusitas langsung

Religiusitas yang bersifat langsung atau disebut religiusitas otentik lebih memperlihatkan kepada sebuah tindakan yang nyata dalam kehidupan sosial di samping aktifitas ritual yang sifatnya formal dan tersistem. Tindakan tersebut lebih mengutamakan pada pencapaian kebahagiaan dan keselarasan, pencapaian kepada sesuatu yang lebih bermakna, yang mana terkadang manusia bisa berada pada posisi dilema antara agama dan peri kemanusiaan. Agama yang formal dihadapkan pada sesuatu yang menyangkut kemanusiaan atau religius, tentulah sebuah dilema yang rumit. Dan hati nurani manusia itu akan menentukan jawaban yang lebih terarah dan bermakna.

4.1.1 Keimanan

Nilai religiusitas yang berupa keimanan terlihat pada dua tokoh drama yaitu tokoh Aḥmad dan tokoh Amīnah. Terlebih dahulu akan dibahas mengenai keimanan tokoh Aḥmad.

Tokoh Aḥmad dapat memperlihatkan keimanannya, karena di dalam hatinya ada rasa percaya dan yakin bahwa Allah SWT akan membawa ayahnya kembali ke jalan yang diridloi-Nya. Dialah yang memiliki kuasa untuk merubah hati manusia. Rasa percaya dan yakin terwujud dalam tindakannya yang berupa kesungguhannya dalam bekerja agar memperoleh upah untuk disedekahkan kepada fakir miskin sebagai upaya memohon uluran pertolongan dari yang Maha Kuasa agar menerangi langkah hidup ayahnya. Ia yakin dengan usahanya tersebut Allah akan mengabulkan doa dan harapan untuk ayahnya. Dari Ḥājah lah ia memperoleh amalan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain yaitu doa dan melakukan amalan kebajikan. Dialog berikut ini menjelaskan ketika ia dalam

keadaan sedih, bingung, dan khawatir akan ayahnya. Ia bertanya kepada Hājah bagaimana caranya agar ia dapat mengurangi dosa sang ayah.

أحمد : إني خائف عليه يا أمه من مشهد يوم عظيم . ألا أستطيع يا أمه أن أصنع لأبي شيئاً ؟ ألا أستطيع أن أنفعه بشيء ؟
الحاجة : نعم ، تنقي الله يا بني وتعمل صالحاً وتدعو له . (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٥ ، ص ٢٣٩)

/Aḥmad/ :/innī khā`if`alāihī yā ummāh min masyhadi yaumin`aẓīmin/. /allā astaḥī` yā ummāh an aṣṣna`a li`abī syai`an/? /allā astaḥī` an anfa`ahu bi syai`in/?

/Hājah/ :/na`am/, /tattaqillāh yā bunayya wa ta`mal Ṣālihan wa tad`ūlah/.

AḤMAD :Aku mengkhawatirkan ayahku Ibu... di mana akan datang hari kesaksian... Apakah ada sesuatu yang mampu kulakukan untuk menyelamatkan ayahku?

HĀJAH :Benar anakku... bertaqwalah kepada Allah, buatlah amal kebajikan dan berdoalah untuknya. (Al-Khātam, Al-‘Arabiyyah Lin-Nāsyiīn, babak V, hal: 239).

Dialog berikut ini menunjukkan kesungguhan tokoh Aḥmad melaksanakan amalan yang diberikan Hājah:

الحاجة : ويحك يا بني .. قد ضعف جسمك فاترك العمل عند الناس فعندي بحمد الله ما يكفيني ويكفيك .
أحمد : ويحك يا أمه ، إن الصدقة خير العمل وإن أفضل المال ما يكسبه الإنسان من عمل يده ، فدعيني أتصدق بأفضل المال لعل الله يغفر لأبي أمير المؤمنين . (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٥ ، ص ٢٣٩)

/Al-Hājah/ :/waiḥak yā bunayya/ . ./ qad ḍa`ufa jismuk fatrukil`amal`indan-nās fa`indī bi ḥamdillāh mā yakfīnī wa yakfīk/.

/Aḥmad/ :/waiḥak yā ummāh/, /innaṣ-ṣadaqah khairul`amal wa in aḍḍalal māl mā yaksibuhul insān min`amali yadih/, /fa da`inī ataṣṣaddaq bi`aḍḍalil māl la`allallāh yagfiru li`abī amīril mu`minīn/.

HĀJAH :Anakku... badanmu sangat lemah... tinggalkanlah pekerjaanmu... sesungguhnya aku masih memiliki uang yang cukup untuk kita berdua..

AḤMAD :Tidak Ibu... sesungguhnya sedekah adalah sebaik-baiknya amal dan sebaik-baiknya harta adalah yang dihasilkan dari jerih payah kita sendiri. Maka biarkanlah aku bersedekah dengan uangku. Semoga Allah mengampuni ayahku sebagai seorang Amirul Mu`minin. (Al-Khātam, Al-‘Arabiyyah Lin-Nāsyiīn, babak V, hal: 239).

Pada dialog lainnya:

أحمد : قد علمت يا سيدي أنني لا أقبل الصدقة .
عبدالله : فتركته يعمل يا أمير المؤمنين ، فلما جاء الظهر تفقدته فوجدته جالسا والعرق ينزل من جسمه وهو يرتعش . (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٦ ، ص ٢٣٤)

/'Abdullāh/ :/fa taraktuhu ya 'mal yā amīral mu`minīn/, /fa lammā jā`az-ẓuhr tafaqadtuhu fa wajadtuhu jālisan wal 'irq yanzil min jismih wa huwa yarta'isy/.

AḤMAD :Kau tahu tuan... sesungguhnya aku tidak menerima sedekah.

'ABDULLĀH :Maka aku membiarkannya tetap bekerja wahai Amirul Mu`minin. Ketika datang waktu dzuhur, aku mendapatinya bersimbah peluh dari badannya, dia sangat kelelahan. (Al-Khātam, Al-‘Arabiyyah Lin-Nāsyīn, babak VI, hal: 234).

Nasihat terakhir Aḥmad untuk ayahnya, Hārūn, disampaikan melalui

'Abdullāh ketika memberikan cincin tersebut, yaitu:

ويحك لا تموتن على سكرتك هذه فإنك إذا مت على سكرتك هذه ندمت وطل ندمك ((يوم لا ينفع مال وبنون إلا من أتى الله بقلب سليم)) (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٢ ، ص ٢٣٥)

/waiḥaka lā tamūtanna 'alā sakratika iżā mitta 'alā sakratika hāzihi nadimta wa ṭāla nadamika ((/yaumun lā yanfa'u māla wa lā banūna illā man atallāh bi qalbin salīmin/)).

”Sungguh...Janganlah engkau mati dalam keadaan mabuk terhadap dunia, jika engkau mati dalam keadaan yang demikian, maka engkau akan menyesal dengan penyesalan yang sangat dalam. “Hari di mana harta dan anak-anak tidak bermanfaat kecuali orang-orang yang datang dengan hati yang bersih”. (Al-Khātam, Al-‘Arabiyyah Lin-Nāsyīn, babak II, hal: 235).

Religiusitas otentik yang berkaitan dengan masalah keyakinan disertai kesungguhan terlihat pada tokoh Amīnah. Dalam drama *Al-Khātam*, meskipun dirinya kecewa terhadap Hārūn karena sudah bersikap tidak jujur kepadanya sebagai putra al-Mahdī dan mengaku sebagai saudagar yang berpindah-pindah, ia tetap bisa menerima dan mencintai Hārūn sampai akhir hayatnya. Ia yakin bahwa suatu saat Hārūn akan menyadari kesalahannya. Oleh karena itu, ia berusaha dengan sungguh-sungguh dalam merawat dan membimbing anaknya hingga dewasa. Menjadikannya anak yang sholeh dan berbakti kepada kedua orang tuanya merupakan tujuan utama bagi Amīnah.

الحاجة : رحمة الله عليهما ، لقد كانا خير أم خير ولد . لقد زهدا في الدنيا وابتغا الدار الآخرة ، والدار الآخرة خير وأبقى.

الرشيد : الآن علمت يا سيدتي من أين أخذ أحمد زهده وتقواه.

الحاجة : من والدته آمنة يا أمير المؤمنين فقد كانت زاهدة. (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٤ ، ص : ٢٣٨)

/Al-Ḥājah/ :/rahmatullāh 'alaihiṁā/, /laqad kānā khairu ummin wa khaira waladin/. /laqad zahidā fid-dunyā wabtigā ad-dāral āakhirah/, /wad-dār al-āakhirah khairun wa abqā/.

/Ar-Rasyīd/ :/al-ān 'alimtu yā sayyidatī min aina akhaḥa Aḥmad zuhdahu wa taqwāhu/.

/Al-Ḥājah/ :/min wālidatihī Amīnah yā amīral mu`minīn faqad kānat zāhidah/.

ḤĀJAH :Rahmat Allah atas keduanya, mereka begitu zuhud selama di dunia, dan akhirat itu sebaik-baiknya tempat kembali bagi keduanya.

RASYĪD :Sekarang aku tahu, dari mana Aḥmad belajar zuhud dan taqwa.

ḤĀJAH :Dari sosok ibunya Amīnah wahai Amirul Mu`minin. (Al-Khātam, Al-'Arabīyyah Lin-Nāsyi`īn, babak IV, hal 238).

Demikianlah gambaran mengenai keimanan tokoh Aḥmad dan tokoh Amīnah dalam drama *Al-Khātam*. Rasa yakin dan percaya yang disertai kesungguhan merupakan cara untuk menggapai ridha Allah, serta menjaga keseimbangan antara hubungan vertikal dan horisontal seperti yang dilakukan tokoh Aḥmad dan tokoh Amīnah adalah menggambarkan kereligiuitasannya. Sebagai manusia yang religius, rasa dendam tidak merasuki hati Aḥmad pada sikap ayahnya. Begitu juga dengan Amīnah yang senantiasa menjaga rasa cinta pada suaminya.

4.1.2 *Ikhtiyār*

Dalam drama *Al-Khātam* tokoh Aḥmad memperlihatkan kereligiuitasannya yang otentik, yaitu *ikhtiyār*. Kata *Ikhtiyār* berdasarkan kamus Arab-Indonesia karangan Maḥmūd Yūnus artinya 'pilihan dan daya upaya'.

Dalam drama, tokoh Aḥmad sadar akan ayahnya, Hārūn yang tidak mau mendengarkan nasihatnya agar meneladani kepemimpinan 'Umar bin 'Abdul 'Azīz. Ia kembali pada ibunya dan mengutarakan kesedihannya. Ia juga merasa kecewa dengan sikap ayahnya yang mengasingkannya dari orang-orang di istana. Namun kesedihannya tidak berlarut. Ia ingin mengurangi dosa ayahnya, sehingga perlu melakukan *Ikhtiyār*. Tokoh Aḥmad telah memilih jalan hidupnya sebagai

kuli bangunan dan ia berusaha bekerja dengan giat dan penuh ketekunan. Ia bekerja sepanjang hari sebagai kuli bangunan dan hasil pekerjaannya disedekahkan kepada orang-orang yang kekurangan di sekitarnya. Bentuk *Ikhtiyār* tokoh Aḥmad yang berupa kerja merupakan bentuk tindakan yang nyata di samping aktifitas ritual yang berupa doa atau ibadah yang formal. Pilihan Aḥmad menjadi kuli bangunan telah membuat Hārūn bersedih dengan kesedihan yang mendalam. Hārūn membayangkan *khadam-khadamnya* saja dapat makan di istana dengan makanan-makanan yang enak sementara putranya, demi sedirham dua dirham, mau menjadi kuli bangunan. Usaha yang dilakukan Aḥmad dapat membuat ayahnya sadar. Hārūn mengambil hikmah dari apa yang dilakukan Aḥmad yaitu tentang kesederhanaan hidup.

زبيدة : يحزنني يا أمير المؤمنين أن تحزن كل هذا الحزن لموت ولدك .
الرشيد : اتركيني يا زبيدة ، فوالله لو بكيت كل العمر ما قضيت واجب الحزن عليه . لقد كان يعمل بناء الدرهم و الدرهمين وخدمي في القصر يأكلون اللحم والحلوى (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٣ ، ص ٢٣٥)

/Zubaidah/ :/yuhzinunī yā amīral mu`minīn an taḥzana kullu hāzal ḥuzn li maui waladik/.

/Ar-Rasyīd/ :/utrukīnī yā Zubaidah/, /fa wallāh lau bakkaituh kullal `umr mā qaḍaitu wājibal ḥuzn `alaih/. /laqad kāna ya `mal bannā`ad-dirham wad-dirhamain wa khadamī fil qaṣr ya `kulūnal-laḥma wal ḥulwa/.

ZUBAIDAH :Aku sedih melihat keadaanmu terus menerus dalam kesedihan seperti ini wahai Amirul Mu`minin.

RASYĪD :Biarkan aku Zubaidah, demi Allah jikalau aku menangis sepanjang hidupku, belum tentu dapat aku mengurangi kesedihanku kepadanya. Dia sanggup bekerja sebagai tukang bangunan dengan gaji sedirham dan dua dirham, sedangkan khadam-khadamku di istana hidup bermewah-mewahan dan memakan daging dan manisan. (Al-Khātam, Al-`Arabiyyah Lin-Nāsyīn, babak III, hal: 235).

Kemudian pada dialog lainnya, ketika menziarahi makam Aḥmad dan istrinya Amīnah:

عبد الله : لقد بكيت كثيرا .
الرشيد : البكاء هنا خير من البكاء أمام الحاجة خديجة . أين منزلها ؟ ألم يزل بعيدا ؟ (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٣ ، ص ٢٣٦)

/`Abdullāh/ :/laqad bakkaita kaṣīran/.

/Ar-Rasyīd/ :/al-bukā` hunā khairun minal bukā` amāmal Ḥājah Khadījah/.
 /aina manziluhā/? /a lam yazal ba`īdan/?

’ABDULLĀH :Engkau telah banyak menangis...

RASYĪD :Menangis di sini lebih baik daripada aku menangis di depan Ḥājah Khadījah. Di mana rumahnya? Apakah masih jauh? (Al-Khātam, Al-‘Arabiyyah Lin-Nāsyīn, babak III, hal: 236).

Dialog yang menunjukkan kegiatan Aḥmad bekerja sepanjang hari:

الحاجة : كلا يا أمير المؤمنين لقد كان يحبك حبا عظيما ، كان يعمل نهارا ويتصدق بالأجر على الفقراء والمساكين وكان يقضي الليل في العبادة حتى ضعف جسمه ، فخفت عليه من ذلك يا أمير المؤمنين . (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٥ ، ص ٢٣٩)

/Al-Hājah/ :/kallā yā amīral mu`minīn laqad kāna yuḥibbuka ḥubban ‘aẓīman/, /kāna ya`mal nahāran wa yataṣaddaq bil ajri ‘alal fuqarā` wal masākīn wa kāna yaqḍil-lail fil ‘ibādah ḥattā ḍa`ufa jismuhu/, /fa khiftu min zālik yā amīral mu`minīn/.

HĀJAH :Tidak wahai Amirul Mu`minin. Sesungguhnya ia begitu menyayangimu, dia bekerja sepanjang hari dan kemudian menafkahkan uangnya kepada fakir miskin. Dan ia banyak menghabiskan waktu untuk ibadah di malam hari sampai tubuhnya menjadi lemah. Aku sangat mengkhawatirkan keadaannya saat itu wahai Amirul Mu`minin... (Al-Khātam, Al-‘Arabiyyah Lin-Nāsyīn, babak V, hal: 239).

Aḥmad bekerja dengan giat dan tidak kenal lelah. Bahkan pada saat sedang berpuasa pun, ia tetap bekerja dengan semangat. Tidak bekerja satu hari saja merupakan suatu kerugian bagi dirinya. Ia juga merasa rugi jika bersedekah dari hasil orang lain dan bukan jerih payahnya sendiri. Usahnya semata-mata untuk Allah dan untuk mengurangi dosa ayahnya yang tidak mau mengikuti nasihatnya menjadi khalifah yang adil.

4.1.3 Rasa tanggung jawab

Penulis amati tokoh Aḥmad cukup memiliki pembahasan religiusitas langsung (otentik) yang variatif. Dalam hal konsistensinya melakukan tanggung jawab yang bersifat formal (agama) dan moral yang berupa kejujuran nampak pada sosok tokoh ini. Ketika dirinya mampu melaksanakan kewajiban shalat di sela-sela kesibukannya dalam bekerja tetapi tidak berkurang sedikitpun hasil dari pekerjaannya tersebut. Bahkan dikatakan oleh majikannya pekerjaan tersebut seperti dilakukan oleh dua orang sekaligus dalam takaran waktu yang sama. Ia

mampu melaksanakan tanggung jawabnya kepada Allah dengan tidak mengurangi tanggung jawabnya bekerja pada ‘Abdullāh. Berikut petikan dialognya:

أحمد : لا تخف ، لن يشغلني حق الله عن حقك . (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٢ ، ص ٢٣٣)
/Aḥmad/ :/lā takhaf/, /lan yasygalanī ḥaqqullāh ‘an ḥaqqik/.

AḤMAD :Jangan khawatir... hak Allah tidak akan pernah meninggalkan hakku padamu. (Al-Khātam, Al-‘Arabiyyah Lin-Nāsyiīn, babak II, hal: 233).

Hasil pekerjaannya dua kali lipat dari pekerja lainnya:

عبدالله : وانتهى النهار يا أمير المؤمنين فوجدته قد عمل ما يعدل عمل رجلين ، فأردت أن أزيده في الأجر ، فرفض ذلك . (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٢ ، ص ٢٣٣)
/‘Abdullāh/ :/wantahannahār yā amīral mu`minīn fa wajadtuhu qad ‘amila mā ya`dilu rajulain/, /fa`aradtu an azīdahu fil ajr/, /fa rafaḍa zālik/.

AḤMAD :Siang pun berlalu wahai Amirul Mu`minin... dan aku mendapati pekerjaannya setara dengan 2 orang pekerja, aku ingin menambah upahnya, akan tetapi dia menolaknya. (Al-Khātam, Al-‘Arabiyyah Lin-Nāsyiīn, babak II, hal: 233).

4.1.4 Ketulusan dan keikhlasan

Tokoh Amīnah memperlihatkan nilai religiusitas yang berupa ketulusan dan keikhlasan untuk melepaskan orang yang dicintainya. Ia menyadari bahwa suaminya telah memiliki dua cinta, sehingga tuntutan keadilan dalam pemberian cinta dan kasih merupakan hal yang akan menyulitkan suaminya. Tidak ada manusia yang mampu membagi dengan adil rasa cinta dan kasih. Kecenderungan kepada salah satunya pasti akan ada. Ia juga tidak mau mempersulit posisi Zubaidah sebagai kekasih kedua bagi Hārūn. Dan untuk kemudahan bagi Hārūn dan Zubaidah, maka Amīnah memutuskan meninggalkan suami tercintanya. Hal tersebut ia lakukan karena melihat suaminya dalam keseimbangan. Oleh karena itu, ia mengorbankan dirinya dengan pergi dari kehidupan Hārūn. Walau bagaimanapun perbuatan yang dilakukan suaminya, ia tetap tulus dan ikhlas mencintai Hārūn hingga akhir masa hidupnya meski ia tidak menjalani kebersamaan dengannya. Pernyataan rasa cinta Amīnah kepada suaminya Hārūn yang disampaikan melalui Ḥājah Khadījah:

الرشيد : نعم ، وهذا ما زاد قلقي عليها ، وظللت أشعر الندم طوال هذه السنين .

الحاجة : يرحمها الله . كان حبها الشديد لك هو السبب فيما فعلت . (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٢ ، ص ٢٤١)

/Ar-Rasyīd/ :/na 'am/, /wa hāzā mā zāda qalaqī 'alaihā/, /wa zallaltu asy'urun-nadam ṭawāla hāzihis-sinīn/.

/Al-Ḥājah/ :/yarḥamuhallāh/. /kāna ḥubbuhasy-syadīd laka huwas-sabab fī mā fa'alta/.

RASYĪD :Ya, aku sangat mengkhawatirkannya saat itu, dan aku sangat menyesal...

ḤĀJAH :Semoga Allah merahmatinya. Apapun yang telah kau perbuat membuatnya begitu mencintaimu wahai Amirul Mu`minin.. (Al-Khātam, Al-'Arabiyyah Lin-Nāsyi`īn, babak II, hal: 241).

4.1.5 Kesederhanaan hidup

Tokoh Aḥmad adalah tokoh yang zuhud. Ia bersikap tidak mau mengambil keuntungan pribadi dari harta benda duniawi, karena baginya dunia tidak mendatangkan manfaat. Sosok Aḥmad zuhud dari kemewahan harta dan tahta ayahnya, ia lebih mementingkan sebuah kesederhanaan hidup daripada kemewahan. Ketika sang ayah menawarkan kekhalifahan kepadanya, ia menolak dengan cara mengajukan pertanyaan kepada ayahnya, apakah ayahnya mampu meneladani sikap kepemimpinan 'Umar bin 'Abdul Azīz yang adil, bijak dan zuhud (sederhana).

Hārūn ingin memberikan dunia, dan Aḥmad memberikan akhirat. Hārūn menawarkan kekhalifahan dan Aḥmad mempertanyakan pertanggungjawaban dirinya sebagai seorang khalifah. Bagi Aḥmad, sebagai pemimpin, sikap zuhud juga mesti diterapkan dalam kehidupan, mampu memimpin dengan adil dan bijak dalam segala keputusan. Sebagaimana sosok 'Umar bin 'Abdul 'Azīz, sosok yang dibanggakan Aḥmad. Ia berharap ayahnya dapat meneladaninya.

الرشيد : أجل يا سيدتي لقد أردت أن أجعل له ولاية العهد ، وأراد هو أن يجعلني مثل عمر عبد العزيز أردت له الدنيا وأراد لي الآخرة ، وعندما لم يجد عندنا ما يجب غادر القصر دون أن يودعني وأرسلت في طلبه ولكن دون فائدة حتى جاء عبد الله بن الفرّج بخبره (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٥ ، ص ٢٣٨)

/Ar-Rasyīd/ :/ajal yā sayyidatī laqad aradtu an aj'ala lahu wilāyatal 'ahd/, /wa arāda huwa an yaj'alanī mišlu'Umar bin 'Abdil 'Azīz/. /aradtu lahud-dunyā wa arāda lī al-ākhirah/, /wa 'indamā lam yajid 'indanā mā yuḥibbu gādaral qaṣr dūna

an yuwadda'anī wa arsaltu fī ṭalabih wa lākin dūna fāidah ḥattā jā`a 'Abdullāh bin al-Faraj bi khabarih/.

RASYĪD :Itu benar wahai ibu... tadinya aku ingin menjadikannya seorang putra mahkota, tetapi dia menginginkanku agar bisa memimpin seperti 'Umar bin 'Abdul 'Azīz. Aku memberinya dunia, dan putraku memberiku akhirat. Ketika dia tidak menemukan kebahagiaannya di istana, kemudian dia pergi meninggalkan istana tanpa menitipkan sesuatu padaku. Kemudian aku mengutus para pengawal istana untuk mencarinya tetapi tidak berhasil sampai akhirnya datanglah Abdullāh bin Faraj dengan membawa kabar. (Al-Khātam, Al-'Arabiyyah Lin-Nāsyīn, babak V, hal: 238).

Aḥmad adalah seorang putra khalifah, ketika keadaan sudah tidak memberikan celah baginya, ia pergi dari ayahnya dan segala kemewahannya itu, kemudian menjadi kuli bangunan di rumah 'Abdullāh agar mendapatkan materi untuk disedekahkan kepada para fakir miskin dan juga ia lakukan sebagai usaha untuk mengurangi dosa ayahnya. Karena usahanya itu, akhirnya khalifah Hārūn tersadarkan. Ia tidak percaya bahwa anaknya bersedia menjadi seorang kuli bangunan hanya untuk mendapatkan sedirham dua dirham, sedangkan para pembantunya (*khadam*) saja dapat makan dengan enak di istana.

Nilai religiusitas yang nampak pada tokoh Aḥmad telah jelas yaitu mengenai pola kesederhanaan hidup, seperti yang dipraktikkan oleh 'Umar bin 'Abdul 'Azīz yang menjadi tokoh kebanggaan Aḥmad. Aḥmad juga bersikap demikian dengan memilih hidup sebagai rakyat biasa dan bukan memilih menjadi putra mahkota. Sederhana bukan berarti menjadi miskin. Pilihan Aḥmad sebagai kuli bangunan, selain menjadi upaya Aḥmad mengajak ayahnya ke jalan yang benar juga menjadikannya sebagai pelajaran mengenai kesederhanaan hidup. Bagi Aḥmad, upah sedirham dua dirham adalah hasil yang cukup dan tidak berlebih. Dari hasil tersebut ia sedekahkan dan sisanya untuk kebutuhan dirinya dan Ḥājah.

Tokoh Amīnah juga memperlihatkan nilai kesederhanaan dalam hidup. Ia menganggap bahwa segala kemewahan harta hanyalah sebuah keindahan yang menipu mata dan hati. Ketika Hārūn mengajaknya tinggal di istana menjadi keputusan yang memberatkan hati Amīnah. Seandainya ia tahu sejak awal, ia tidak

akan menikah dengan Hārūn. Kemudian ia pergi ke rumah Ḥājah dan menjadi pengabdinya.

4.1.6 Kepasrahan

Pengakuan Hārūn sebagai seorang khalifah sangat mengejutkan Amīnah, terutama karena ia mengetahui pernikahan keduanya dengan Zubaidah, yaitu anak paman Ja'far atau dari kalangan keluarga istana. Hal tersebut lah yang membuat Amīnah merasa bimbang untuk hidup bersama Hārūn. Ia mampu bersikap zuhud pada dunia, tetapi jiwa Amīnah tetaplah jiwa manusia biasa, yang tidak mampu menahan kesedihan yang mendalam.

Setelah mengetahui pengakuan suaminya, ia bersikap pasrah dengan keadaan yang menimpanya. Baginya tidak ada yang abadi di dunia ini. Cinta kepada Allah adalah lebih utama dari segalanya, karena cinta kepadaNya akan abadi. Allah akan selalu ada baginya. Cinta pada manusia, suatu saat, kapanpun, akan menghilang dan pergi. Sikap kepasrahan Amīnah bukan berarti menerima dan mengalah pada keadaan. Kepasrahannya adalah pasrah untuk meredam gejolak rasa sakit hatinya pada Hārūn. Ia tidak menunjukkan emosi yang memuncak pada Hārūn. Ia pun tidak menyimpan rasa dendam atau kesal pada suaminya itu. Kemudian Amīnah memutuskan pergi selamanya dari suaminya. Sikap Amīnah yang demikian telah menyadarkan suaminya. Terbukti dengan penyesalan Hārūn yang diungkapkan kepada Ḥājah. Ia menangis tiada henti di hadapan makam istrinya.

عبد الله : لقد بكيت كثيرا .
الرشيد : البكاء هنا خير من البكاء أمام الحاجة خديجة . أين منزلها ؟ ألم يزل بعيدا ؟ . (الخاتم ، العربية
للناشئين ، المشهد ٣ ، ص ٢٣٦)

/ʿAbdullāh/ :/laqad bakkaita kašīran/.
/Ar-Rasyīd/ :/al-bukā` hunā khairun minal bukā` amāmal Ḥājah
Khadījah/. /aina manziluhā/? /a lam yazal ba`īdan/?

ʿABDULLĀH :Engkau telah banyak menangis...

RASYĪD :Menangis di sini lebih baik daripada aku menangis di depan Ḥājah Khadījah. Di mana rumahnya? Apakah masih jauh? (Al-Khātam, Al-'Arabiyyah Lin-Nāsyi`īn, babak III, hal: 236).

4.1.7 Religiusitas praktis

Dalam drama *Al-Khātam* juga diperoleh gambaran mengenai religiusitas yang bersifat praktis, yang termasuk dalam religiusitas langsung. Di mana rasa kemanusiaan itu tetap ada di samping sandaran keberagamaannya. Dorongan hati untuk menolong orang yang sedang dalam keadaan lemah dan susah menjadi hal yang ringan dilakukan tanpa memandang status.

Tokoh-tokoh yang mengamalkan religiusitas praktis yaitu: 'Abdullāh bin Faraj, Ḥājah Khadījah al-Ḥamāwiyah dan Aḥmad Sabbiy. Sosok 'Abdullāh adalah sosok yang menggambarkan kebaikan hati dan kepedulian menolong sesama tanpa pamrih. Terlihat ketika 'Abdullāh melihat Aḥmad dalam keadaan lelah, ia menyuruh Aḥmad menghentikan pekerjaan tersebut. 'Abdullāh ingin memberinya upah penuh karena melihat kesemangatan Aḥmad dalam bekerja. Akan tetapi Aḥmad menolak karena ia hanya bekerja separuh hari saja dan juga karena ia tidak mau menerima pemberian berupa shadaqah.

عبدالله : أراك اليوم متعبا يا أحمد فعد إلى منزلك .
أحمد : كلا يا سيدي .. ليس بي شيء وإنما هذا من أثر الصيام .
عبدالله : بل اذهب يا بني .
أحمد : إذا كنت لا تريدني أن أعمل معك فسأعمل عند غيرك لأنني محتاج إلى الأجر .
عبدالله : كلا لا تعمل اليوم وسأعطيك أجرك كاملا .
أحمد : قد علمت يا سيدي أنني لا أقبل الصدقة . (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٣ ، ص ٢٣٣)

/ 'Abdullāh/ : /arākal yaum mut'iban yā Aḥmad fa 'ud ilā manzilik/.

/ Aḥmad/ : /kallā yā sayyidī/.../laisa bī syai` wa innamā hāzā min aṣariṣ-ṣiyām/.

/ 'Abdullāh/ : /bal iżhab yā bunayya/

/ Aḥmad/ : /iżā kunta lā turīdunī an a'mal ma'ak fa sa'a'mal 'inda gairik li`annanī muḥtāj ilal ajr/.

/ 'Abdullāh/ : /kallā lā ta'malil yaum wa sa'u'ḥk ajraka kāmilan/.

/ Aḥmad/ : /qad 'alimta yā sayyidī annanī lā aqbaluṣ-ṣadaqah/.

'ABDULLĀH : Aku melihatmu begitu lemah hari ini. Pulanglah ke rumahmu.

AḤMAD : Tidak tuan... ini hanya disebabkan puasa.

'ABDULLĀH : Tetapi pergilah anakku...

AḤMAD : Jika engkau tidak ingin aku bekerja padamu, maka aku akan bekerja pada orang lain, karena aku membutuhkan uang.

'ABDULLĀH : Tidak... tidak... kau tidak usah bekerja hari ini, tapi aku akan memberimu upah penuh.

AḤMAD :Kau tahu tuan...sesungguhnya aku tidak menerima sedekah. (Al-Khātam, Al-'Arabiyyah Lin-Nāsyi`īn, babak III, hal: 233).

Ketika Aḥmad jatuh sakit, ia bersedia mengantarkannya pulang. Ia membawa Aḥmad dengan keledainya sementara dirinya berjalan kaki. Ia juga mau memapah Aḥmad hingga masuk ke dalam rumah. Kedudukan 'Abdullāh di sini adalah sebagai majikan dan Aḥmad sebagai pekerja kuli bangunannya. Tetapi dengan kebaikan hatinya, ia mau menolong Aḥmad.

أحمد : هل لك يا سيدي أن تصنع لي معروفا ؟
عبدالله : نعم .
أحمد : احملني إلى منزلي بشارع الحسن البصري عند الحاجة خديجة الحموية فإني أخاف أن أموت قبل أن أراها
عبدالله : فحملته على دابة و قدتها حتى وصلت المنزل الذي يريد واعتمد علي حتى دخلنا المنزل ، فاستقبلتنا الحاجة خديجة الحموية فلما رأت حالته قادتته إلى فراشه فاستلقى عليه . (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٢ ، ص ٢٣٤)

/Aḥmad/ :/hal laka yā sayyidī an taṣna'a lī ma'rūfan/?

/'Abdullāh/ :/na'am/.

/Aḥmad/ :/iḥmilnī ilā manzilī bi syāri'il Ḥasan al-Baṣri 'indal Ḥājah Khadījah al-Ḥamāwiyyah fa'innī akhāf an amūt qabla an arāhā/.

/'Abdullāh/ :/fa ḥamaltuhu 'alā dābbah wa quduhā ḥattā waṣaltul manzil al-lazī yurīd wa'tamada 'alayya ḥattā dakhalnā manzil/ , /faṣtaqbalatnā Ḥājah Khadījah al-Ḥamāwiyyah falammā ra'at ḥālatahu qādathu ilā firāsyihi fastalqā 'alaih/.

AḤMAD :Maukah engkau berbuat kebaikan untukku tuan?

'ABDULLĀH :Ya.

AḤMAD :Bawalah aku ke rumah Hajah Khadijah al Hamawiyah. Aku takut aku mati sebelum melihatnya

'ABDULLĀH :Maka kemudian aku membawa seekor keledai dan menuntunnya sampai ke rumah Hajah Khadijah. Kemudian Ḥājah Khadījah menyambut kami. Dan ketika dia melihat keadaan Aḥmad Sabbiy, dia segera membaringkannya di atas kasur. (Al-Khātam, Al-'Arabiyyah Lin-Nāsyi`īn, babak II, hal: 234).

Kesediaannya menolong Aḥmad bukan karena ia mengetahui kalau Aḥmad adalah putra khalifah Hārūn ar-Rasyīd. Tapi karena keinginan dari hatinya yang ingin menolong Aḥmad. Ia baru mengetahui Aḥmad sebagai putra Hārūn setelah bertemu dengan Ḥājah.

عبدالله : هو ابنك يا أمير المؤمنين ؟
 الرشيد : نعم .. هو أول مولودي وأكرمه علي . ألم يخبرك بذلك ؟
 عبدالله : لا يا أمير المؤمنين ، لم يخبرني هو بذلك وإنما أخبرتني الحاجة خديجة الحموية التي كان يسكن معها . (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ١ ، ص ٢٣٢)

/’Abdullāh/ :/huwa ibnuk yā amīral mu`minīn/?
 /Ar-Rasyīd/ :/na’am/./huwa awwalu maulūdi wa akrimuhu `alayya/. /a lam yukhbiruka biżālik/?
 /’Abdullāh/ :/lā yā amīral mu`minīn/, /lam yukhbirnī huwa bi zālik wa`innamā akhabaratnīl Ḥājah al-Ḥamāwiyyah al-latī kāna yaskunu ma`ahā/.

’ABDULLĀH :Apakah benar dia putramu wahai Amirul Mu`minin?

RASYID :Benar... dia adalah anak pertamaku... dan aku menyayanginya. Tidakkah dia memberitahumu akan hal ini?

’ABDULLĀH :Tidak wahai Amirul Mu`minin, dia tidak memberitahuku... Ḥājah Khadījah lah yang memberitahuku. Dia tinggal bersamanya. (Al-Khātam, Al-'Arabiyyah Lin-Nāsyī`īn, babak I, hal: 232).

Ketika Aḥmad terbaring sakit, ia mewasiatkan sesuatu kepada ’Abdullāh. Aḥmad melihatnya sebagai orang yang jujur sehingga dapat dipercaya untuk menyampaikan pesan terpenting dan terakhir untuk ayahnya Hārūn ar-Rasyīd. Sekali lagi ’Abdullāh menunjukkan kesediaannya menyampaikan pesan kepada raja. Orang selain ’Abdullāh mungkin akan merasa terbebani untuk menemui raja karena akan menemui kesulitan dalam menyampaikan amanah kepada raja yang selalu dikawal oleh para pengawalnya.

أحمد : كلا يا أماه لا تأخذي منه غير درهم ونصف ، أجر نصف يوم .. جزاك الله خيرا يا عبد الله بن الفرج إذ أوصلتني إلى داري فهل لك في معروف آخر تصنعه لي ؟
 عبدالله : حبا وكرامة .
 أحمد : جزاك الله خيرا . هذا رجل صالح أمين يا أماه ، وقد رأيت أن أعهد إليه بوصيتي إذا وافقت .
 الحاجة : افعل يا بني (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٣ ، ص ٢٣٥)

/Aḥmad/ :/kallā yā ummāh lā ta`khuḏī minhu gaira dirham wa niṣf/, /ajru niṣfi yaum/.../jazākallāh khairan yā `Abdallāh bin al-Faraj iz auṣaltanī ilā dārī fahal lak fi ma`rūf ākhar taṣna`uhu lī/?
 /’Abdullāh/ :/ḥubban wa karāmah/.
 /Aḥmad/ :/jazākallāh khairan/. /ḥādzā rajulun shālih amīn ya ummāh/, /wa qad ra`aitu an a`hada ilaih bi waṣīyatī iza wafaqtī/.
 /Al-Ḥājah/ :/if`al yā bunayya/.

AḤMAD :Tidak Ibu.... jangan ambil uang itu.... upahku setengah hari ini saja.... terima kasih ’Abdullāh...

engkau telah mengantarku ke rumah. Apakah engkau ingin berbuat kebaikan terakhir untukku?

'ABDULLĀH :Dengan senang hati.

AḤMAD :Semoga Allah memberkatimu. Sesungguhnya 'Abdullāh adalah seorang yang soleh dan amanah ibu, jadi aku ingin mewasiatkan sesuatu padanya jika ibu menyetujuinya.

ḤĀJAH :Lakukanlah wahai anakku..... (Al-Khātam, Al-'Arabiyyah Lin-nāsyi`īn, Babak III, hal: 235).

'Abdullāh dapat menjalankan amanah tersebut dengan baik. Ia dapat menyampaikan pesan Aḥmad dan memberikan cincin tersebut kepada khalifah.

Demikian pula pada sosok Ḥājah Khadījah al-Ḥamāwīyah. Gambaran mengenai dirinya memberikan suatu pelajaran tentang jiwa kepedulian dan pengorbanan. Kesediaannya menolong Amīnah mencerminkan kepeduliannya pada orang lain yang sedang dalam keadaan susah dan kebingungan. Padahal ia tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan Amīnah. Amīnah adalah orang asing yang tidak dikenal sama sekali sebelumnya. Ditambah lagi Amīnah datang dalam keadaan hamil. Tapi di sini tokoh Ḥājah, dengan kemurahan hatinya mau menolong Amīnah.

أمينة : أنت الحاجة خديجة الحموية ؟
الحاجة : نعم ، ادخلي يا بنتي ، ادخلي (يسمع غلق الباب)
الحاجة : من تكونين ؟ وماذا تريدين ؟
أمينة : أنا يا سيدتي امرأة هاربة من الدنيا وفي بطني جنين ، يريد أن يخرج إلى الدنيا ، فهل تسمحين أن أعيش معك حتى أضع مولودي ، وسأقوم بخدمتك وأخذ من صلاحك .
الحاجة : وأين أهلك يا بنتي ؟
أمينة : لم يعد لي أهل . كنت أعيش مع جدة لي فماتت .
الحاجة : هنا بالبصرة ؟
أمينة : لا ياسيدي ، خارج بغداد .
الحاجة : إذن أنت غريبة .
أمينة : نعم .
الحاجة : ماسمك يا بنتي ؟
أمينة : اسمي أمينة .
الحاجة : مرحبا بك يا أمينة . (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٤ ، ص ٢٣٧)

/Amīnah/ :/a`antil Ḥājah Khadījah al-Ḥamāwīyyah/?

/Al-Ḥājah/ :/na`am/, /udkhulī yā bintī/, /udkhulī/ (/yusma` galqal bāb/).

/Al-Ḥājah/ :/man takūnīn/? Māzā turīdīn/?

/Amīnah/ :/anā yā sayyidatī imra`ah hāribah minad-dunyā wa fī baḥnī janīn/, /yurīd an yakhruj ilad-dunyā/, /fahal tasmaḥnīn an a`isy ma`ak ḥattā aḍa`a maulūdī/, /wa sa`aqūmu bi khidmatik wa ākhuzu min ṣalāḥik/.

/Al-Ḥājah/ :/wa aina ahluk yā bintī/?

/Amīnah/ :/lam ya 'ud lī ahl/ /kuntu a 'īsy ma 'a jaddah lī fa mātat/
 /Al-Ḥājah/ :/hunā bil Baṣrah/?
 /Amīnah/ :/lā yā sayyidatī/, /khārija Bagdād/
 /Al-Ḥājah/ :/īzan anti garībah/
 /Amīnah/ :/na 'am/
 /Al-Ḥājah/ :/masmuki yā bintī/?
 /Amīnah/ :/ismī Amīnah/
 /Al-Ḥājah/ :/marḥaban bik yā Amīnah/.

AMĪNAH :Apakah ini rumah Ḥājah Khadījah al-Ḥamāwiyah?

ḤĀJAH :Ya benar anakku. Silakan masuk... Siapakah gerangan dan apa yang kau mau?

AMĪNAH :Ibu... aku seorang wanita yang terasing dari dunia, di dalam perutku ada sebuah janin. Apakah engkau berkenan jika aku tinggal bersamamu sampai anakku lahir. Selama itu pula aku akan mengabdikan padamu.

ḤĀJAH :Di mana keluargamu wahai anakku?

AMĪNAH :Keluargaku belum kembali dan aku hidup bersama nenekku. Tetapi dia telah meninggal.

ḤĀJAH :Mereka ada di Baṣrah?

AMĪNAH :Tidak Ibu... mereka berada di luar Bagdād.

ḤĀJAH :Kalau begitu kini kau hidup sendirian?

AMĪNAH :Ya.

ḤĀJAH :Siapa namamu wahai anakku?

AMĪNAH :Namaku Amīnah.

ḤĀJAH :Selamat datang wahai Amīnah.

(Al-Khātam, Al-'Arabiyyah Lin-Nāsyi`īn, babak IV, hal: 237)

Sampai suatu saat ia telah menganggap Amīnah seperti putrinya sendiri.

الحاجة : وهكذا يا أمير المؤمنين عرفت أمينة ثم أحببتها لتقواها وصلاحتها واعتبرتها ابنة لي ثم وضعت مولودها فسميتها أحمد ، ولما كبر سلمناه إلى أحد البنائين ، ليعلمه صناعة البناء ولم أكن أعلم أنه ابن هارون الرشيد . (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٤ ، ص ٢٣٧)

/Al-Ḥājah/ :/wa hākazā yā amīral mu`minīn 'arāftu Amīnah ṣumma aḥbābtuhā li taqwāhā wa ṣalāḥihā wa 'tabartuhā ibnah lī ṣumma waḍa'tu maulūdahā fa sammānāhu Aḥmad/, /wa lammā kabura sallamnāhu ilā aḥadil bannā`īn/, /li yu'allimahu ṣinā`atal binā` wa lam akun a'lam annahu ibna Hārūn ar-Rasyīd/.

ḤĀJAH :Begitulah wahai Amirul Mu'minin. Aku mengenal Amīnah dan aku begitu menyukai kesholehannya. Aku telah menganggapnya seperti anak perempuanku sendiri. Kemudian aku membantu melahirkan putranya dan kami berikan nama untuknya dengan nama Aḥmad. Ketika dia sudah

besar, kami menitipkannya ke salah seorang pekerja bangunan, agar dapat mengajari Aḥmad cara membangun rumah. Aku tidak mengetahui jika dia adalah putra Hārūn ar-Rasyīd. (Al-Khātam, Al-'Arabiyyah Lin-Nāsyi`in, babak IV, hal: 237).

Ia juga bersedia menjaga dan merawat putra Amīnah hingga dewasa. Ia memiliki kekhawatiran yang begitu besar ketika putra yang bukan kandungannya itu ingin pergi ke istana ayahnya. Kekhawatiran itu terutama adalah masalah keimanan Aḥmad. Ia sangat khawatir jika Aḥmad menemukan kemewahan hidup di istana, kemudian terlena dan menanggalkan keimanannya.

الحاجة : وماتت أمينة يا أمير المؤمنين وطلب مني أن آذن له بالرحيل إليك فكنت أرفض قائلة له يجب أن تصبح رجلاً .

أحمد : دعيني يا أماه أرحل إلى أبي فإن اليوم رجل .

الحاجة : أخاف يا بني ألا تعود إلي .

أحمد : بل أعرف ماذا تخافين يا أماه ، إنك تخافين علي الفتنة من الملك والدينا فأنسى الله والدار الآخرة
الحاجة : أجل يا بني ، إنني أخاف عليك ذلك . (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٥ ، ص ٢٣٨)

/Al-Ḥājah/ :/wa mātat Amīnah yā amīral mu`minīn wa ṭalaba minnī an azīna lahu bir-raḥīl ilaik fa kuntu arfuḍu qā'ilatan lahu yajibu an taṣbaḥa rajulan/.

/Aḥmad/ :/da`īni yā ummāh arḥalu ilā abī fa`innal yaum rajulun/.

/Al-Ḥājah/ :/akhāfu yā bunayya allā ta`ūda ilayya/.

/Aḥmad/ :/bal a`rifu māzā takhāfīn yā ummāh/, /innaka takhāfīn `alayyal fitnah mīnal mulk wad-dunyā fa`ansallāh wad-dār al-ākhirah/.

/Al-Ḥājah/ :/ajal yā bunayya/, /innī akhāfu `alaika zālik/.

/Aḥmad/ :/iḥna`innī yā ummāh fa`inna zālik lan yakūna/—/innamā urīd an aẓhaba ilā abī li`a`izahu wa`anṣaḥahu ḥattā yakūna kal khalīfatil `ādil az-zāhid `Umar bin `Abdil `Azīz/.

HĀJAH :Kemudian meninggallah Amīnah dan kemudian Aḥmad memintaku agar mengizinkannya pergi kepada ayahnya. Aku menolaknya karena ia belum dewasa.

AḤMAD :Biarkan aku pergi kepada ayahku wahai Ibu... hari ini aku sudah cukup dewasa...

HĀJAH :Aku takut engkau tidak kembali lagi padaku setelah kau pergi...

AḤMAD :Aku tahu apa yang engkau takutkan wahai Ibu... engkau takut fitnah dunia menimpaku, kemudian aku melupakan Tuhan dan Akhirat...

HĀJAH :Benar putraku... aku takut akan hal itu...
(Al-Khātam, Al-'Arabiyyah Lin-Nāsyi`in, babak V, hal: 238).

Selanjutnya pada tokoh dan Aḥmad yang juga mengamalkan religiusitas praktis. Hal tersebut nampak dalam kesehariannya yaitu membantu meringankan beban para fakir miskin dengan pemberian shedekeh. Pemberian shedekeh dilakukannya sebagai upaya taqarrub kepada Allah SWT. Tidak pernah satu hari pun terlewati tanpa shedekeh kepada fakir miskin.

Demikianlah gambaran mengenai kebaikan hati seorang 'Abdullāh bin Faraj, Ḥājah Khadījah al-Ḥamāwiyah dan Aḥmad Sabbiy. Tokoh-tokoh tersebut merupakan gambaran seorang muslim yang mampu mengimplementasikan religiusitasnya. Tidak sekedar ritual belaka yang diajarkan agama, tetapi segala sikap dan tindakan juga teraplikasikan. Dari kedua sosok tersebut, kita memperoleh pelajaran tentang sebuah ketulusan hati, keikhlasan, dan kejujuran. Ketulusan karena tiada pamrih, keikhlasan karena tiada beban, serta kejujuran karena sebuah i'tikad dan kebaikan.

4.1.8 Pernyataan dan pertanyaan religius

Masih berkaitan dengan masalah moral dan kemanusiaan terutama hubungannya dengan masalah religiusitas seseorang. Jika seseorang tersebut beragama, maka belum tentu sikap dan tindakannya sehari-hari menunjukkan religiusitasnya. Pengertian keagamaan seseorang tidak saja dilihat dari keseriusan menjalankan yang formal saja, tetapi juga ke dalam realita kehidupan yang lebih nyata.

Arah pembahasan terfokus pada tokoh Hārūn ar-Rasyid. Ia merupakan khalifah penerus al-Mahdī. Dalam drama ini, ia memiliki dua orang istri yang bernama Amīnah dan Zubaidah. Kronologisnya adalah, ia lebih dahulu menikahi Amīnah baru setelah itu menikahi Zubaidah. Namun yang ingin penulis paparkan di sini adalah mengenai kasus pernikahan poligami yang dijalankannya. Pada saat ingin menikahi Amīnah, Hārūn menyembunyikan identitas sebenarnya sebagai putra al-Mahdī. Ia berpura-pura sebagai seorang pedagang yang berpindah-pindah. Sehingga proses pernikahannya dengan Amīnah dapat dilangsungkan, melihat Amīnah berasal dari kalangan biasa. Lalu ketika berita tersiar bahwa ayahnya al-Mahdī akan mangkat dari kekhalfahannya, ia pergi meninggalkan Amīnah.

Amīnah tidak mengetahui alasan kepergiannya, yang ia tahu suaminya hanya seorang pedagang biasa.

Sekembalinya Hārūn ke istana, ternyata ayahnya telah mempersiapkan perjodohnya dengan putri pamannya yang bernama Zubaidah. Ia pun tidak memberitahu ayahnya bahwa dirinya sudah menikah. Kesibukannya menjadi khalifah membuatnya lupa untuk menemui Amīnah. Suatu hari Hārūn datang dan mengungkapkan identitas yang sebenarnya kepada Amīnah.

الرشيد : أجل سأحدثك يا سيدتي بما تحبين ، كان ذلك في حياة أبي المهدي رحمه الله وكنت في السابعة عشرة من عمري وكنت أحب ركوب الخيل ، وبينما كنت أتجول خارج العاصمة ، رأيت أمامي كوخها كانت تحلب شاة لها ، فطلبت منها ماء فسقتني ، وأعجبني حياؤها وحديثها وجعلت أتردد عليها كل ليلة فلم أزد إلا حبا لها وإعجابا بأخلاقها ، فقلت لها ولأهلها إني تاجر أنتقل في البلاد وتزوجتها سرا حتى لا يعلم أبي لأنه قد اختار لي زوجا . زبيدة بنت عمي ، وصرت أحضر إليها إلي أن تزوجت زبيدة ، ومات المهدي وأصبحت الخليفة من بعده فشغلني ذلك عنها زمنا حتى أحببت لقاءها فسرت إليها متنكرا لاكتشف لها حقيقة أمري وأدعوها إلى الحياة في القصر . (الخاتم ، العربية للناشرين ، المشهد ٥ ، ص ٢٣٩)

/Ar-Rasyīd/ :/ajal sa`uḥaddisuki yā sayyidatī bimā tuḥibbīn/, /kāna zālik fī ḥayāh abī al-Mahdī raḥimahullāh wa kuntu fis-sābi`ah `asyrah min `umrī wa kuntu uḥibbu rukūbal khail/, /wa bainamā kuntu atajawwalu khārijal `āṣimah/, /ra`aitu amāmī kūkhuhā kānat taḥlibu syātan lahā/, /fa ṭalabtu minhā mā` fa saqatnī/, /wa a`jabanī ḥayā`uhā wa ḥadīshuhā wa ja`alat ataraddadu `alaihā kullu lailah fa lam azdad illā ḥubban lahā wa i`jaban bi akhlāqihā/, /faqultu lahā wa li`ahlihā innī tājirun min bagdād antaqilu fil bilād wa tazawwajtuḥā sirran ḥattā lā yu`lam abī li`annahū kāna qad ikhtāra lī zaujan/. /Zubaidah bintu `ammī/, /wa ṣirtu akḥḍaru ilaihā ilā an tazawwajtu Zubaidah/, /wa mātal Mahdī wa aṣbaḥtul khalīfah min ba`dih fa syagalanī zālik `anhā zamanan ḥattā aḥbibtu liqā`ahā fasirtu ilaihā mutanakkiran li`aksyifa lahā ḥaqīqata amrī wa ad`uhā ilal ḥayāh fil qaṣr/.

RASYĪD :Baiklah, aku akan menceritakannya. Sewaktu ayahku al-Mahdī masih hidup, ketika itu umurku masih 17 tahun. Aku sangat senang berkuda. Dan ketika aku sedang berjalan-jalan ke luar kota. Aku melihat sebuah rumah kecil sederhana. Dan dia sedang memeras susu kambing. Kemudian aku meminta minum darinya. Aku sangat mengagumi ucapan dan perkataannya. Aku memimpikannya sepanjang malam. Aku begitu mencintai perilakunya. Maka aku mengatakan padanya dan keluarganya bahwa aku seorang pedagang yang sering berpindah-pindah. Kemudian aku menikahinya sembunyi-sembunyi. Ayahku pun

tidak tahu padahal ia telah memilihkan seorang istri untukku. Ia adalah Zubaidah anak pamanku. Aku pun menyukainya kemudian menikahinya pula sampai akhirnya kemudian ayahku meninggal dunia dan aku menjadi khalifah penggantinya. Kehidupanku menjadi sangat sibuk. Hingga tidak menemuinya dan aku mengajaknya untuk hidup di istana. (Al-Khātam, Al-'Arabiyyah Lin-Nāsyi`īn, babak V, hal: 239).

Amīnah terkejut ketika mengetahui suaminya putra dari al-Mahdī,

الرشيدي : ألم تسمعي بوفاة المهدي أمير المؤمنين ؟

أمينة : بلى .

الرشيدي : فهو أبي .

أمينة : أبوك ؟!

الرشيدي : نعم ، وأنا هارون الرشيد .

أمينة : (تبكي) . (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٦ ، ص ٢٤٠)

/Ar-Rasyīd/ :/a lam tasma`ī bi wafātil Mahdī amīrul mu`minin/?

/Amīnah/ :/balā/.

/Ar-Rasyīd/ :/fa huwa abī/.

/Amīnah/ :/abūk/?!

/Ar-Rasyīd/ :/na`am/, /wa anā Hārūn ar-Rasyīd/.

/Amīnah/ :/(tabkī).

RASYĪD :Apakah engkau tidak mendengar berita kematian al-Mahdī, seorang Amirul Mu`minin?

AMĪNAH :Ya, aku mendengarnya.

RASYĪD :Beliau adalah ayahku.

AMĪNAH :Ayahmu?!

RASYĪD :Benar, dan aku adalah Hārūn ar-Rasyīd.

AMĪNAH : (Menangis) (Al-Khātam, Al-'Arabiyyah Lin-Nāsyi`īn, babak VI, hal: 240).

Keterkejutannya bukan saja karena ia putra al-Mahdī, tetapi karena telah beristrikan Zubaidah. Sejak itulah ia rela jika harus kehilangan suaminya, karena Zubaidah adalah anak dari paman Hārūn.

أمينة : فقد فقدتك يا هارون الرشيد فلم تعد لي .

الرشيدي : ماذا تعنين ؟

أمينة : أنت زوج زبيدة بنت جعفر .

الرشيدي : وزوج أمينة قبل زبيدة .

أمينة : هيهات ، هي ابنة عمك . (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٦ ، ص ٢٤٠)

/Amīnah/ :/fa qad fa qadtuk yā Hārūn ar-Rasyīd fa lam ta`ud lī/.

/Ar-Rasyīd/ :/māzā ta`nīn/?

/Amīnah/ :/anta zauj Zubaidah bint Ja`far/.

/Ar-Rasyīd/ :/wa zauj Amīnah qabla Zubaidah/.

/Amīnah/ :/haihāt/, /hiya ibnatu `ammik/.

- AMĪNAH :Aku memang telah kehilangan dirimu wahai Hārūn, dan kau tidak kembali padaku.
- RASYĪD :Apa yang engkau maksud?
- AMĪNAH :Kau adalah suami Zubaidah, anak perempuan Ja'far.
- RASYĪD :Dan juga suami darimu Amīnah.
- AMĪNAH :Dia anak pamanmu. (Al-Khātam, Al-'Arabiyyah Lin-Nāsyi'īn, babak VI, hal: 240).

Kekhawatirannya juga pada kesetiaan Hārūn yang suatu saat dapat berubah, meskipun Hārūn sudah mempertegas tentang hal tersebut pada Amīnah. Namun ketika ditanyakan mengenai tempat yang akan ditinggali Amīnah, Hārūn pun bingung serta ragu jika istrinya tinggal satu atap dengan Zubaidah. Keadaan tersebut akan akan mempersulit Zubaidah. Hārūn terdiam tanpa jawaban pada Amīnah.

Dan pernyataan terakhir dari Amīnah adalah jikalau sejak awal dirinya mengetahui bahwa suaminya seorang dari kalangan istana Bagdād, ia tidak akan menikah dengannya.

أمينة : اسمع يا هارون ، إني تزوجتك دون أن أعلم أنك ابن المهدي أمير المؤمنين ، وإنما كنت أظنك من عامة الناس ، ولو علمت أنك من بيت الخلافة ما تزوجتك ، فسرحتني الآن سراحا جميلا .
(الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٦ ، ص ٢٤١)

/Amīnah/ :/isma' yā Hārūn/, /innī tazawwajtuk dūna an a'lama annaka ibnal Mahdī amīril mu'minīn/, /wa'innamā kuntu aẓunnuka min 'āmmatin-nās/, /wa lau 'alimta annaka min baitil khilāfah mā tazawwajtuk/, /fa sarriḥmil ān sirāḥan jamīlan/.

- AMĪNAH :Dengarkan aku wahai Hārūn... aku menikahimu tanpa aku tahu bahwa kau putra al-Mahdī Amirul Mu'minin. Aku mengira kau hanya seorang biasa. Seandainya aku tahu engkau berasal dari keluarga kerajaan, niscaya aku tidak akan menikah denganmu. Maka ceraikanlah aku dengan baik-baik. (Al-Khātam, Al-'Arabiyyah Lin-Nāsyi'īn, babak VI, hal: 241).

Hārūn menolak bercerai dengan Amīnah. Lalu Amīnah memberikan pilihan pada Hārūn. Hārūn boleh pergi meninggalkannya dan bisa mengunjungi Amīnah kapan pun Hārūn mau. Tetapi Hārūn tidak dapat melakukan hal itu karena khawatir urusan kekhalifahan yang menyibukkannya akan membuatnya lupa kembali pada Amīnah. Kemudian Amīnah meminta perceraian dari Hārūn, dan

Hārūn kembali menolak perceraian itu, lalu berjanji akan mengirimkan Amīnah para pengawal istana untuk membawanya ke istana. Tetapi janji itu hanya sekedar janji. Tidak ada satu pun pengawal yang datang. Dan Amīnah telah memutuskan pergi dari rumah dengan janin di perutnya, Amīnah memutuskan pergi karena ia memahami kebimbangan suaminya tersebut. Setelah beberapa hari kemudian, barulah para pengawal itu datang, namun sudah tidak mendapati Amīnah di sana. Hārūn pun mengetahui tentang kehamilan istrinya itu, dan itulah kemudian yang menjadikan rasa penyesalannya.

الرشيد : نعم ، وهذا ما زاد قلقي عليها ، وظللت أشعر الندم طوال هذه السنين . (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٦ ، ص ٢٤١)

/Ar-Rasyīd/ :/na'am/, /wa hāzā mā zāda qalaqī 'alaihā/, /wa ḡallaltu asy'urun-nadam tawāla hāzihis-sinīn/.

RASYĪD :Ya. Aku sangat mengkhawatirkannya saat itu, dan aku sangat menyesal...
(Al-Khātam, Al-'Arabiyyah Lin-Nasyi`īn, babak VI, hal: 241).

Bentuk pernyataan dan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan Amīnah merupakan pernyataan dan pertanyaan yang religius, karena pernyataan dan pertanyaan Amīnah menyangkut masalah eksistensi dirinya dalam titik puncak kekecewaannya pada Hārūn. Sikap pertama yang ditunjukkan adalah menangis di hadapan Hārūn. Bentuk pernyataan pertamanya adalah pernyataan bahwa Amīnah siap kehilangan suaminya, pernyataan kedua adalah masalah perbedaan status antara Amīnah dan Zubaidah, memungkinkan Hārūn bersikap pilih kasih terhadap keduanya. Kemudian muncul sebuah pertanyaan tentang tempat tinggal yang akan ditempati untuk Amīnah, sebagai istri pertama, pertanyaan tersebut dapat dijawab oleh suaminya, tetapi kemudian muncul lagi pertanyaan dari Amīnah tentang kemungkinan dirinya tinggal satu rumah dengan Zubaidah. Pertanyaan tersebut tidak dapat dijawab oleh Hārūn. Bentuk pernyataan terakhir yang dilontarkan adalah keputusan Amīnah bercerai dengan Hārūn.

Poligami memang ada dan dibolehkan dalam ajaran Islam. Namun jika dipertanyakan mengenai keadilan, tidak ada satu pun manusia di dunia ini yang mampu berlaku adil kecuali sang Maha Penguasa, Allah SWT. Satu persatu pernyataan dan pertanyaan yang dilontarkan Amīnah adalah sebagai permintaan

pertanggungjawaban Hārūn yang telah menikahi dua orang istri. Pertanggungjawaban tersebut adalah soal keadilan dalam bersikap kepada dua orang istri, karena kecenderungan pada salah satu istri bisa terjadi. Berikut petikan dialog tokoh Amīnah yang sedih karena Hārūn telah menikah lagi.

أمينة : هيهات يا هارون أن تصفولي بعد اليوم . (الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٦ ، ص ٢٤٠)
/Amīnah/ :/haihāt yā Hārūn an taṣfuwa lī ba'dal yaum/

AMĪNAH :Tidak mungkin Hārūn... pasti kau akan melupakanku suatu hari. (Al-Khātam, Al-'Arabiyyah Lin-Nāsyi`īn, babak VI, hal: 240).

Karena di dalam drama tidak dijelaskan mengapa tokoh Hārūn mempoligami istrinya. Maka penulis akan menjelaskan beberapa syarat melakukan poligami yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya disertai penjelasan berdasarkan drama. Dari penjelasan tersebut akan diperoleh alasan yang memungkinkan tokoh Hārūn memutuskan untuk menikah lagi dengan Zubaidah.

Pada syarat yang pertama yaitu jika istri mandul dalam memperoleh keturunan. Dalam drama ini, digambarkan bahwa tokoh Amīnah yang menjadi istri pertamanya tidak mengalami mandul, ia telah memperoleh keturunan yaitu seorang anak laki-laki yang bernama Aḥmad Sabbiy. Sehingga menurut penulis, ini tidak menjadi alasan bagi Hārūn menikah kembali. Pada syarat yang kedua yaitu jika istri mempunyai penyakit yang dapat menghalangi suaminya untuk memberikan nafkah bathin. Ini juga tidak terjadi pada diri tokoh Amīnah. Pada awal pernikahannya sampai terjadi perpisahannya dengan Hārūn tidak ada hal-hal yang menunjukkan tokoh Amīnah menderita sakit. Maka ini juga tidak menjadi alasan Hārūn, karena pada pertemuannya yang terakhir, tokoh Hārūn ingin mengajak Amīnah tinggal bersamanya.

Oleh karena dua syarat yang pertama tidak terjadi pada Amīnah, maka dua syarat lainnya menjadi kemungkinan terjadi pada diri khalifah Hārūn, yaitu karena mempunyai kemauan seks luar biasa sehingga takut berbuat zina dengan wanita lain. Berdasarkan asumsi penulis adalah bahwa Hārūn adalah pemimpin yang mempunyai banyak urusan, sehingga (berdasarkan yang terdapat dalam drama) untuk mengunjungi Amīnah sesekali saja sulit baginya. Bahkan ia lupa pada Amīnah. Sehingga menurut penulis, kemungkinan syarat yang ketiga ada pada

tokoh Hārūn, yaitu kekhawatiran dirinya berbuat serong dengan wanita lain. Dan keempat yaitu jumlah wanita lebih banyak dari pada laki-laki. Mengenai syarat yang keempat, penulis melihat sosok Hārūn sebagai seorang penguasa, ada kecenderungan dirinya ingin memiliki lebih dari satu istri. Tidak melihat kepada jumlah perempuan yang lebih banyak daripada laki-laki, tetapi lebih kepada tokoh Hārūn yang sebagai penguasa kerajaan, memiliki kekuatan secara ekonomi dan kedudukan yang tinggi.

Dalam drama *Al-Khātam*, tokoh Hārūn datang kembali pada Amīnah dengan membawa berita pernikahannya dengan Zubaidah, sehingga Amīnah bersedih dan memutuskan berpisah dari suaminya. Ia tidak meminta izin kepada istrinya terlebih dahulu. Jika ia meminta izin kepada istrinya sebelum mempoligaminya berarti ia menghormati keberadaan istri pertamanya. Dengan demikian, izin merupakan bentuk rasa kemanusiaan dan hati nurani yang muncul dari diri seseorang untuk melakukan hal tersebut, karena nilai religiusitas melihat ke dalam nurani manusia yang kemudian dapat direfleksikan dalam sebuah tindakan.

Pada drama *Al-Khātam* ini tidak digambarkan dengan jelas alasan mengapa Hārūn menyembunyikan pernikahannya dengan Amīnah. Dalam drama hanya digambarkan bahwa ketika Hārūn dijodohkan ayahnya dengan Zubaidah, ia merasa tertarik dengan Zubaidah sehingga menerima perjodohan tersebut. Dapat disimpulkan alasan menyembunyikan pernikahannya karena memang dirinya yang mudah terjebak dalam cinta, sehingga jika pernikahannya dengan Amīnah terungkap, Hārūn tidak dapat menikah dengan Zubaidah karena kemungkinan Zubaidah yang tidak ingin dimadu oleh Hārūn. Maka karakter tokoh Hārūn belum dapat merefleksikan kereligiusitasannya. Karena rasa kemanusiaannya yang berbentuk moral sedikit terlupakan oleh seorang wanita lain, sementara membiarkan wanita yang lebih dulu dinikahi tersakiti hatinya.

Dialog berikut ini menunjukkan rasa ketertarikan Hārūn pada wanita perjodohan ayahnya.

وصرت أحضر إليها إلى أن تزوجت زبيدة ، ومات المهدي وأصبحت الخليفة من بعده فشغلني ذلك عنها
زمنًا حتى أحببت لقاءها فسرت إليها متنكرًا لأكشف لها حقيقة أمري وأدعوها إلى الحياة في القصر .
(الخاتم ، العربية للناشئين ، المشهد ٥ ، ص : ٢٣٩)

/wa ṣirtu aḥḍaru ilaihā ilā an tazawwajtu Zubaidah/, /wa mātal-Mahdī wa aṣbahtul-khalīfah min ba'dih fasyagalanī zālik 'anhā zamanan hattā aḥbabbtu liqā'ahā fa sirtu ilaihā mutanakkiran li`aksyifa lahā/.

Aku pun menyukainya kemudian menikahinya pula sampai akhirnya kemudian ayahku meninggal dunia dan aku menjadi khalifah penggantinya. Kehidupanku menjadi sangat sibuk. Hingga tidak menemuinya dan aku mengajaknya untuk hidup di istana. (Al-Khātam, Al-'Arabiyyah Lin-Nāsyi`in, babak V, hal: 239).

4.2 Sikap non religius tokoh Hārūn

4.2.1 Tidak adil

Dalam pembahasan tokoh Hārūn kali ini, ia dihadapkan pada kasus yang berbeda. Tokoh ini mengalami keguncangan dalam dirinya, yaitu ketika ia tidak mampu menjalankan nasehat dari putranya yang bernama Aḥmad agar meneladani kepemimpinan 'Umar bin 'Abdul 'Azīz yang zuhud (sederhana), adil, dan bijaksana. Karena ketidakmampuannya tersebut, ia bersikap tidak adil pada putranya. Ia bersiasat melarang orang-orang di istana berhubungan dengan putranya tersebut. Sehingga pada suatu hari Aḥmad merasa terasingkan dan segera meninggalkan istana. Sikap Hārūn tersebut mencerminkan sikap yang tidak religius, karena Hārūn telah bersikap tidak adil karena mengutamakan kepuasan emosinya dan mengurangi rasa kemanusiaannya pada putranya sendiri. Sikapnya tersebut membuat Aḥmad dan Ḥājah (Ibu angkatnya) bersedih. Aḥmad ingin mengarahkan ayahnya pada sebuah kebaikan yang akan mendatangkan manfaat di kemudian hari. Nasehat tersebut sebenarnya lebih dalam yaitu sebuah akhir kehidupan yang baik yang terletak pada keselamatan dunia dan akhirat.

4.3 Sikap non religius tokoh Zubaidah

4.3.1 Penghasutan

Penokohan Hārūn tidak mengarah kepada suatu nilai religius, demikian pula pada tokoh Zubaidah yang tidak mengarah kepada suatu apapun dalam tindakannya. Antara tindakan, ucapan, dan hati tidak selaras. Tindakannya menyakiti orang lain yaitu akibat dari penghasutan yang dilakukannya, ucapannya (alasan) mengarah pada kebaikan, sementara hati (niat) Zubaidah mengungkapkan hal yang sebenarnya.

Sebenarnya Zubaidah tidak memiliki niat untuk menghasut Hārūn. Ia hanya tidak mengerti bagaimana cara bertindak yang lebih bermoral dan beretika. Sehingga tidak ada cara lain selain penghasutan tersebut.

Sikap yang menunjukkan ketidakreligiusitasannya adalah penghasutannya. Meskipun karakter tokoh ini digambarkan tidak jelas, karena tokoh tersebut adalah tokoh bulat. Namun ada satu sikap yang telah membuat orang lain merugi yaitu sikapnya yang menghasut suaminya sendiri agar tidak menjadikan Aḥmad sebagai putra mahkota, ditambah lagi dengan pemberitahuan kepada suaminya bahwa Aḥmad telah mempengaruhi orang-orang di istana sehingga pandangan mereka berubah terhadap suaminya. Demikianlah menurut penuturan Zubaidah dalam dialognya.

Penghasutan yang dilakukan Zubaidah dipertanyakan langsung oleh Hārūn. Zubaidah menyampaikan alasan kalau Aḥmad sudah tentu tidak akan menerima posisi itu karena dirinya adalah seorang yang zuhud. Tetapi Hārūn seperti mengetahui maksud yang sebenarnya di balik alasan yang diucapkan. Alasan tersebut menurut Hārūn hanya sebagai formalitas agar kekuasaan diberikan pada putra Zubaidah sendiri. Walaupun sebenarnya alasan kezuhudan putranya yang disampaikan Zubaidah tersebut dibenarkan oleh Hārūn. Lalu Zubaidah mengungkapkan alasan lainnya. Ia berbuat demikian karena Aḥmad telah mempengaruhi orang-orang di istana mengenai suaminya.

Sebuah akhir yang dramatis terjadi. Di mana seorang ayah mengalami kesedihan yang mendalam karena perbuatannya telah menyakiti putranya sendiri. Ketidakkampuannya menjalani nasehat Aḥmad berujung pada pengasingan diri Aḥmad dari masyarakat, ditambah penghasutan yang dilakukan Zubaidah. Hingga suatu hari sampailah berita meninggalnya Aḥmad kepada Hārūn. Dan kata maaf Hārūn belum sempat tersampaikan kepada putranya itu.

4.4 Religiusitas Tidak Langsung

Religiusitas tidak langsung mengacu pada tindakan yang bersifat formal keagamaan atau ritual yang dilakukan berdasarkan apa yang sudah termaktub dalam kitab keagamaan.

Drama *Al-Khātam* merupakan drama Islam yang dibuat oleh pengarangnya berdasarkan sejarah pada masa kekhalifahan Hārūn atau disebut juga zaman kekhalifahan penguasa keluarga dari 'Abbāsiyah. Nama 'Abbāsiyah merupakan nama paman Nabi Muhammad SAW yang bernama 'Abbās. Drama ini secara jelas bernuansa Islami, karena isi pesan yang terkandung berkaitan dengan ajaran Islam, yaitu sebuah penyesalan hidup. Penyebutan kata Allah, pesan tentang kehidupan akhirat, ibadah shadaqah, dan zuhud merupakan pendeskripsian seputar agama Islam. Tokoh-tokoh yang berperan secara jelas menunjukkan karakter keislaman mereka. Tidak ada satupun tokoh yang menunjukkan identitas seseorang dengan keagamaan lain. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa semua tokoh adalah tokoh-tokoh yang beragama Islam.

Drama berjudul *Al-Khātam* merupakan drama Islam. Nuansa Islami tercipta dalam drama ini, terlihat dari ungkapan, kata, dan tindakan yang menunjukkan karakteristik sebuah ajaran keagamaan yaitu Islam. Seperti kata Allah, *Wallāh* (Demi Allah), salam pertemuan dalam Islam yaitu *Assalāmu 'alaikum*, ibadah shalat sunah lail, shalat wajib, puasa, Bulan Ramadhan, serta shadaqah. Demikian pula dengan ajaran zuhud yang tersampaikan dalam drama ini, dan juga nasehat tentang kehidupan di akhirat.

Tokoh-tokoh yang memperlihatkan konsekuensi dirinya menjalankan secara rutin ajaran agama Islam yaitu tokoh Ahmad Sabbiy, dan pada tokoh Amīnah. Dalam drama ia digambarkan sebagai anak yang ahli ibadah, selalu berupaya agar dirinya dapat menjalankan ibadah wajib dan sunnah dengan sebaik-baiknya. Seperti konsisten menjalankan shalat di sepertiga malam, memberikan shadaqah dari hasil jerih payahnya sendiri, dan tidak menerima jika bukan dari hasil upayanya sendiri, kemudian menyegerakan shalat ketika adzan berkumandang, walau dalam keadaan sibuk. Segala konsistensi dirinya menjalankan ibadah merupakan ajaran dan didikan yang berasal dari ibunya

sendiri yang bernama Amīnah dan juga Ibu angkatnya yaitu Ḥājah Khadījah al-Ḥamāwiyah.

Pada tokoh lainnya seperti ‘Abdullāh bin Faraj, Zubaidah dan Hārūn ar-Rasyīd tidak diperlihatkan secara langsung mereka menjalankan ibadah seperti yang digambarkan pada tokoh Aḥmad Sabbiy. Identitas sebagai seorang muslim hanya terlihat melalui ungkapan, kata, serta pemahaman mereka tentang agama Islam. Tokoh Zubaidah memahami zuhud yang dijalani anak Hārūn yang bernama Aḥmad Sabbiy sehingga dirinya memberikan pengertian pada suaminya agar tidak menawarkan kekhalifahan tersebut pada Aḥmad. Sedangkan pada tokoh Hārūn, ia bukan tidak memahami konsep tersebut tetapi karena keinginannya agar Aḥmad yang menjadi khalifah penerusnya.

Kemudian pada tokoh ‘Abdullāh bin Faraj, ia menunjukkan identitas sebagai seorang muslim dengan mengucapkan kata *Assalāmu’alaikum* ketika bertemu dengan khalifah Hārūn ar-Rasyīd, menerima doa dari tokoh Aḥmad Sabbiy, dan Ḥājah Khadījah al-Ḥamawiyah karena kebaikan budinya, memohon doa kepada Allah agar memanjangkan umur khalifah Hārūn, serta memberikan kelonggaran waktu kepada Aḥmad untuk melaksanakan shalat saat bekerja.

Demikianlah penjelasan mengenai religiusitas yang bersifat tidak langsung. Bentuk-bentuk religiusitas tidak langsung yaitu sebuah penyaluran eksistensi diri manusia kepada Tuhannya melalui apa yang sudah terstruktur dalam kitab. Maka terkadang manusia itu alpa akan moral, alpa akan sebuah kebahagiaan orang lain sehingga yang ada hanya menyakiti, bahkan menindas atau meniadakan nyawa orang lain. Meskipun dikatakan sebagai makhluk yang sempurna karena memiliki kelengkapan fisik, rasio atau akal, dan kesempurnaan rasa yang ada dalam diri manusia. Tetapi manusia tetaplah makhluk yang lemah di hadapan Penciptanya, yang tak mampu luput dari kesalahan.